

**Peranan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dalam
Penyelenggaraan Pendidikan Nonformal di Kota Surakarta
(Studi Kasus di PKBM Ar-Ridho Kelurahan Semanggi Kecamatan
Pasar Kliwon Kota Surakarta)**



**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Ilmu Administrasi**

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2013

commit to user

HALAMAN PERSETUJUAN

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta

Mengetahui,

Dosen Pembimbing


Drs. Pramo, SU

NIP. 194904071980031001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini Telah Diuji dan Disahkan Oleh Panitia Ujian Skripsi Jurusan Ilmu
Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret
Surakarta

Pada hari :

Tanggal :

Panitia Penguji :

Ketua : Dra. Hj. Lestariningsih, M.Si

NIP . 19531009 198003 2 003

Sekretaris : Drs. Mochtar Hadi, M.Si

NIP. 19530320 198503 1 002

Penguji : Drs. Pramono, SU

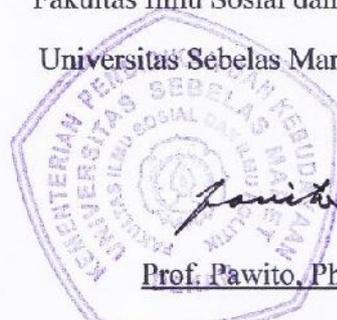
NIP. 19590907 198702 1 001

Mengetahui

Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret Surakarta



Prof. Pawito, Ph. D.

NIP. 19540805 198503 1 002

MOTTO

*“Diberkatilah orang yang mengandalkan Tuhan, yang menaruh harapannya
pada Tuhan”*

(Yeremia 7:17)

“Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang”

(Amsal 23:18)



commit to user

PERSEMBAHAN



Karya ini aku persembahkan untuk :

- ❖ **IbudanBapak** atas segala doa dan didikan yang membuat saya senantiasa kuat dan semangat.
- ❖ **MbakNining dan Pak Hari**, kakak terbaik yang Tuhan anugerahkan dalam hidup saya.
- ❖ **Keluarga besarku** yang selalu membanggakan aku dan memotivasi diriku untuk terus maju.
- ❖ **Wahyu Nugrahanta**, yang membuat saya tahu akan pentingnya memperjuangkan hidup, dan menerima segala hal dengan ucapan syukur.

commit to user

KATA PENGANTAR

Salam Damai Sejahtera,

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan YME yang telah melimpahkan berkah dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Adapun skripsi ini disusun dan diajukan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana. Keberhasilan penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari adanya bantuan dari berbagai pihak. Baik yang secara langsung maupun tidak langsung ikut terlibat membantu menyelesaikannya. Oleh karena itu melalui kesempatan ini, pantas kiranya penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. Pramono, SU selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Drs. Priyo Sudiby, M.Si selaku pembimbing akademis yang telah banyak memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis selama kuliah.
3. Prof. Pawito, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret.
4. Segenap dosen yang telah mengajar penulis selama 3,5 tahun masa perkuliahan di Universitas Sebelas Maret, terimakasih untuk ilmu yang telah dibagikan.

commit to user

5. Bapak Sarjoko selaku Ketua Lembaga PKBM Ar-Ridho dan Ibu Natalis Pujiani beserta seluruh pegawai PKBM Ar-Ridho yang telah banyak membantu dalam rangka penyusunan skripsi ini.
6. Warga Belajar PKBM Ar-Ridho (Ibu Iswanti, Ibu Sri Supartini, Ibu Wahyu, Ibu Sri Sudadiyo, Ibu Tumini, dan wargabelajar lainnya yang tidak bisa penulis sebut satu persatu) yang telah menjadi informan dan banyak memberikan informasi sebagai materi analisis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga jadi amal kelak di akhirat Amin.

Penulis juga sadar bahwa skripsi ini juga masih jauh dari sempurna, maka dengan senang hati penulis akan menerima kritik dan saran yang bersifat konstruktif untuk perbaikan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Tuhan Memberkati

Surakarta, Februari 2013

Penulis

commit to user

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR.....	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	16

commit to user

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Peranan	17
2. Pendidikan Nonformal	21
3. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat	27

B. Kerangka Berpikir	40
----------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian	42
B. Bentuk Penelitian	44
C. Sumber Data	44
D. Teknik Sampling	45
E. Teknik Pengumpulan Data	45
a. Wawancara	45
b. Observasi	46
c. Dokumentasi	47
F. Validitas Data	47
G. Teknik Analisis Data	48

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi	51
PKBM Ar-Ridho	51
a. Sejarah Berdirinya PKBM Ar-Ridho	51
b. Profil Lembaga PKBM Ar-Ridho	53
c. Visi PKBM Ar-Ridho	53
d. Misi PKBM Ar-Ridho.....	54
e. Tujuan PKBM Ar-Ridho.....	54
f. Batas wilayah PKBM Ar-Ridho	54
g. Sarana dan Prasarana PKBM Ar-Ridho.....	55
h. Kondisi Pegawai	56
i. Program yang dikembangkan.....	56
B. Hasil dan pembahasan.....	57
1. Sebagai wadah masyarakat untuk memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan fungsional.....	59
a. Program PAUD	60
b. Program Pendidikan Kesetaraan Paket	65
c. Program Kursus dan Pelatihan.....	72
d. Program Simpan Pinjam	75
e. Program Seni Budaya.....	81
f. Kewirausahaan	83
2. Sebagai tempat pertukaran informasi, ilmu pengetahuan,dan keterampilan antar warga belajar	86

commit to user

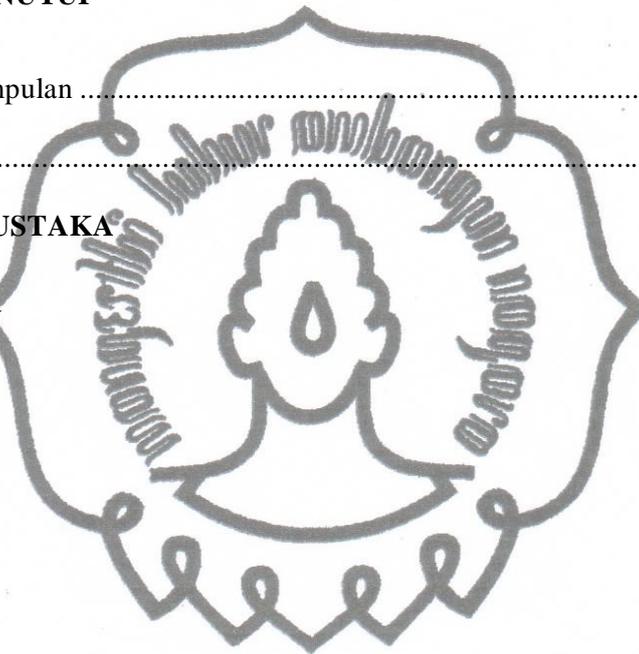
3. Sebagai Pusat Informasi atau Taman Bacaan Masyarakat	88
4. Sebagai sentra pertemuan berbagai lapisan masyarakat	92
5. Sebagai Pusat Penelitian Masyarakat Terutama Dalam Pengembangan Pendidikan Nonformal	100

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	107
B. Saran.....	110

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jumlah PKBM di Indonesia BerdasarkanProvinsi.....	9
Tabel 1.2	Daftar Nama dan Alamat PKBM di Kota Surakarta	10
Tabel 1.3	Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, Rasio Jenis Kelamin dan Tingkat Kepadatan Tiap Kecamatan di Kota Surakarta 2011..	11
Tabel 1.4	Seks Rasio di Tiap Kelurahan Kecamatan Pasar Kliwon Tahun 2011.....	12
Tabel 4.1	Jumlah Pegawai PKBM Ar-Ridho Berdasarkan Jabatan dan Pendidikan.....	56
Tabel 4.2	Jumlah Peserta PAUD Ar-Ridho Berdasarkan Jenis Kelamin pada Tahun 2011.....	63
Tabel 4.3	Jumlah Warga Belajar Program Paket C PKBM Ar-Ridho Tahun 2012 Berdasarkan Daerah Asal.....	68
Tabel 4.4	Jumlah Peserta Kursus dan Pelatihan PKBM Ar-Ridho Berdasarkan Jenis Pekerjaannya Tahun 2012.....	73
Tabel 4.5	Daftar Nama Anggota Simpan Pinjam PKBM Ar-Ridho.....	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Bagan Kerangka Berpikir	41
Gambar 3.1	Skema Model AnalisisInteraktif.....	50
Gambar 4.1	Matrik Hasil Penelitian Peranan PKBM Ar-Ridho.....	106

ABSTRAK

Nungki Anggorowati, D 0109067, **Peranan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dalam Penyelenggaraan Pendidikan Nonformal di Kota Surakarta (Studi Kasus di PKBM Ar-Ridho Kelurahan Semanggi Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta)**, Skripsi, Jurusan Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2012.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan lembaga penyelenggara pendidikan nonformal. Peran PKBM Ar-Ridho adalah memberikan pendidikan nonformal kepada masyarakat Kampung Silir. Rumusan masalah penelitian ini : 1) Bagaimana peranan PKBM Ar-Ridho dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal? 2) Apa saja faktor penghambat PKBM Ar-Ridho dalam menyelenggarakan pendidikan nonformal?

Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti menggunakan 5 fungsi PKBM yang diajukan oleh Kamil (2009:89). Kelima fungsi tersebut adalah :1) wadah masyarakat memperoleh berbagai ilmu dan keterampilan 2) wadah pertukaran informasi antar warga belajar, 3) pusat informasi dan taman bacaan masyarakat, 4) sentra pertemuan berbagai lapisan masyarakat, 5) pusat penelitian masyarakat terutama dalam pengembangan pendidikan nonformal.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Validitas data menggunakan triangulasi data, teknik analisis menggunakan analisis interaktif.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, pada dasarnya PKBM Ar-Ridho melakukan 5 perannya dengan baik. PKBM Ar-Ridho berperan dengan baik dalam menjalankan fungsinya sebagai 1) wadah masyarakat memperoleh berbagai ilmu dan keterampilan 2) wadah pertukaran informasi antar warga belajar, 3) pusat informasi dan taman bacaan masyarakat, 4) sentra pertemuan berbagai lapisan masyarakat, 5) pusat penelitian masyarakat terutama dalam pengembangan pendidikan nonformal. Namun, karena ada beberapa hambatan yang dihadapi oleh PKBM Ar-Ridho maka membuat peran PKBM menjadi sedikit kurang maksimal. Hambatan itu muncul baik dari warga belajar PKBM Ar-Ridho, dari lembaga PKBM Ar-Ridho sendiri, dan dari warga masyarakat.

Kata Kunci : Peran, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, Pendidikan Nonformal.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini permasalahan publik berkembang menjadi sangat kompleks, salah satunya adalah permasalahan pendidikan. Pendidikan menjadi perihal penting yang dihadapi oleh dunia, hal ini terbukti dengan masuknya pendidikan ke dalam *Millennium Development Goals* atau yang disingkat MDGs. MDGs merupakan hasil kesepakatan kepala negara dan perwakilan dari 189 negara PBB yang mulai dijalankan pada tahun 2000. Ada 8 tujuan MDGs yang ditargetkan dapat tercapai pada tahun 2015 dan salah satunya adalah mewujudkan pendidikan untuk semua. Dengan masuknya permasalahan pendidikan ke dalam sasaran MDGs menandakan bahwa permasalahan pendidikan layak mendapatkan perhatian serius di kalangan dunia.

Di Indonesia, permasalahan pendidikan juga mendapatkan perhatian penting. Pentingnya permasalahan pendidikan ini terlihat dengan tidak sedikitnya peraturan perundangan yang mengatur tentang permasalahan pendidikan. Salah satunya adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur tentang sistem pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa

pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, juga menyebutkan fungsi dari pendidikan nasional adalah

pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan ini diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Berpijak dalam Undang-Undang yang sama, disebutkan ada tiga jalur pendidikan yakni pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal ini berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Yang termasuk dalam pendidikan nonformal yaitu meliputi pendidikan kecakapan

hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan informal merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Dalam kondisi sekarang ini, fakta menunjukkan bahwa pendidikan formal ternyata tidak cukup untuk menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari masih tingginya angka anak putus sekolah yang ada di Indonesia. Tingginya anak usia sekolah yang tidak bersekolah dan angka putus sekolah di tanah air membuat tingkat Indonesia turun dalam indeks pembangunan pendidikan untuk semua (*education for all*) dari badan dunia yang mengurus pendidikan, UNESCO. Tahun 2011 sebanyak 527.850 anak atau 1,7% dari 31,5 juta anak sekolah dasar putus sekolah. Kondisi demikian membuat peringkat Indonesia turun ke posisi 69 dari 127 negara yang pada tahun sebelumnya peringkat Indonesia ada di posisi 65. Fakta lain yang menunjukkan bahwa pendidikan formal belum mampu menjawab permasalahan di masyarakat adalah masih tingginya angka buta huruf nasional yaitu lebih dari 7%. Selain itu angka pengangguran di Indonesia juga masih relatif tinggi yakni 6,32% atau 7,61

juta orang. Data tersebut peneliti peroleh dengan mengakses alamat berikut (<http://www.worldvision.or.id/images/article/187/factsheet.pendidikan>).

Pembinaan pendidikan nasional selama ini masih didominasi oleh pendidikan formal. Pembinaan pendidikan non formal dilakukan oleh pemerintah hanya melalui berbagai pendekatan proyek yang bersifat sementara dan kadangkala tidak berkelanjutan. Cakupannya pun masih sangat terbatas pada beberapa jenis kebutuhan pendidikan yang bersifat nasional. Sementara pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh masyarakat masih bertumpu pada jenis-jenis pendidikan yang memiliki nilai komersial sehingga dapat ditarik pembayaran dari masyarakat untuk membiayai kegiatan pendidikan tersebut.

Dalam modul Konsep dan Strategi Pengembangan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat yang dikeluarkan oleh Forum Komunikasi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, disebutkan bahwa untuk meningkatkan efektivitas keberhasilan pendidikan nonformal telah dilakukan berbagai evaluasi terhadap kiprah pendidikan nonformal selama ini. Negara-negara yang tergabung dalam UNESCO menyimpulkan bahwa pembangunan pendidikan nonformal haruslah semaksimal mungkin bersifat partisipatif, dilaksanakan oleh masyarakat itu sendiri dan peran pemerintah diposisikan lebih sebagai fasilitator. Salah satu upaya konkrit untuk mengimplementasikan gagasan tersebut adalah dengan mendorong dan memotivasi terwujudnya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

Dalam buku Pedoman Pengelolaan dan Pembinaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, adapun kebijakan awal pembentukan dan pengoperasian Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah bermula dari hasil pertemuan antara Kepala Bidang Pendidikan Masyarakat se-Indonesia dengan Direktur Pendidikan Masyarakat pada awal tahun 1998. Pertemuan tersebut menghasilkan beberapa kesepakatan antara lain: (1) Mengingat kondisi perekonomian negara yang sedang dilanda krisis, perlu adanya upaya untuk menginventarisasi dan perlu mengoptimalkan pemanfaatan kembali aset Dikmas yang pernah diberikan oleh pemerintah dan masyarakat. (2) Penyelenggaraan program pendidikan masyarakat yang sebelumnya cenderung terpencar-pencar lokasinya, perlu diatur kembali penempatannya dan dikonsentrasikan penyelenggaraannya agar memudahkan para petugas untuk membina dan memantaunya. (3) Memperhatikan laporan dari para pemilik dikmas bahwa hampir di setiap kecamatan terdapat bangunan sekolah atau gedung lain yang dibangun pemerintah yang kosong dan kurang dimanfaatkan. Dari kesepakatan tersebut, maka pada tahun 1998 dikeluarkan suatu kebijakan sebagai berikut : (1) Setiap Kepala Bidang Dikmas diharapkan mulai merintis pembentukan dan pengoperasian PKBM di wilayahnya. (2) Penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di PKBM tidak terbatas hanya program yang sudah dicanangkan oleh dikmas pusat, tetapi juga kegiatan pembelajaran lainnya yang dibutuhkan masyarakat. (3) PKBM yang menggunakan gedung SD kosong atau bangunan

kosong lainnya harus disertai surat izin pemakaian minimal selama lima tahun, dan paling sedikit harus memiliki tiga ruangan kelas. (4) Perlu diusahakan agar PKBM yang akan dibentuk berada di tengah-tengah pemukiman / tempat tinggal calon warga belajar atau tidak terlalu jauh dari tempat tinggal mereka. (5) PKBM tidak perlu menggunakan atribut Dikmas / pemerintah supaya benar-benar menjadi milik masyarakat.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pada Pasal 26 ayat 4 disebutkan bahwa Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan satuan pendidikan nonformal. Sementara di dalam Modul Konsep dan Strategi Pengembangan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, PKBM merupakan suatu lembaga yang dibentuk, diselenggarakan/dikelola dan dikembangkan dengan prinsip dari, oleh dan untuk masyarakat/komunitas. Ini berarti bahwa PKBM merupakan suatu institusi yang berbasis masyarakat. Pendirian PKBM haruslah selalu merupakan inisiatif dari masyarakat itu sendiri yang datang dari suatu kesadaran akan pentingnya peningkatan mutu kehidupannya melalui suatu proses-proses transformasional dan pembelajaran. Penyelenggaraan dan pengembangan serta keberlanjutan PKBM sepenuhnya menjadi tanggungjawab masyarakat itu sendiri. Keberadaan PKBM haruslah sepenuhnya demi kemajuan kehidupan masyarakat dimana PKBM tersebut berada. Karena berbasis masyarakat, maka pemilihan program-program yang diselenggarakan di PKBM harus benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Dalam PKBM diselenggarakan berbagai program, yang mana program-program tersebut disesuaikan dengan kondisi, potensi dan kebutuhan masyarakat di mana PKBM itu berada. Atau bisa dikatakan program-program tersebut harus yang relevan serta harus bermakna dan bermanfaat. Seluruh program yang dimiliki oleh PKBM terangkum dalam tiga bidang, yakni bidang kegiatan pembelajaran (*learning activities*), bidang kegiatan usaha ekonomi produktif (*business activities*) dan bidang kegiatan pengembangan masyarakat (*community development activities*). Dari ketiga bidang tersebut diturunkan oleh masing-masing PKBM menjadi program-program dan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang ada di sekitar PKBM tersebut. Sebagai contoh program yang masuk dalam bidang pembelajaran antara lain Program Pendidikan Anak Usia Dini, Program Pendidikan Kesetaraan SD (Paket A), SMP (Paket B), SMA (Paket C), Program Pendidikan Keterampilan, Program Pendidikan Kewirausahaan, dll. Sedangkan program yang masuk dalam kategori Usaha Ekonomi Produktif antara lain Unit Usaha PKBM, Kelompok Belajar Usaha, Pengembangan Usaha Warga Masyarakat, dll. Dan program atau kegiatan yang masuk dalam bidang pengembangan masyarakat antara lain penguatan sarana/prasarana/infrastruktur baik fisik maupun nonfisik, perbaikan dan pengembangan lingkungan, penggalian pengembangan dan pembudayaan bahasa dan budaya asli komunitas, dll.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari <http://www.paudni.kemdiknas.go.id/dikmas/nilem/pkbm/index.php/datalembaga>

/listlembaga), disebutkan bahwa saat ini Indonesia telah memiliki 6426 PKBM yang tersebar diseluruh provinsi di Indonesia.



Tabel 1.1
Jumlah PKBM Di Indonesia Berdasarkan Provinsi Tahun 2012

No	Provinsi	Jumlah
1	Nangroe Aceh	229
2	Sumatera Utara	210
3	Sumatera Barat	141
4	Riau	108
5	Jambi	59
6	Sumatera Selatan	204
7	Bengkulu	272
8	Lampung	225
9	Kepulauan Bangka Belitung	43
10	Kepulauan Riau	106
11	DKI Jakarta	167
12	Jawa Barat	838
13	Jawa Tengah	459
14	DI Yogyakarta	146
15	Jawa Timur	821
16	Banten	123
17	Bali	61
18	Nusa Tenggara Barat	384
19	Nusa Tenggara Timur	38
20	Kalimantan Barat	262
21	Kalimantan Tengah	96
23	Kalimantan Selatan	74
24	Kalimantan Timur	116
25	Sulawesi Utara	60
26	Sulawesi Selatan	499
27	Sulawesi Tengah	101
28	Gorontalo	86
29	Sulawesi Barat	253
30	Sulawesi Tenggara	55
31	Maluku	42
32	Maluku Utara	138
33	Papua Barat	8
34	Papua	2

www.kemendiknas.go.id

Di Provinsi Jawa Tengah jumlah terdapat 459 PKBM.16 diantaranya terdapat di Kota Surakarta.Kota Surakarta memiliki 16 PKBM yang tersebar di 5 kecamatan.Berikut adalah nama-nama PKBM yang ada di Kota Surakarta.

Tabel 1.2
Daftar Nama dan Alamat PKBM di Kota Surakarta Menurut Kecamatan Tahun 2012

No	Kecamatan	Nama PKBM	Alamat
1	Jebres	Lamalera Jebres	Jl. Sumbing No.1 RT 07 RW 09
2	Jebres	Indah	Jl. Mashela RT 06 RW 01
3	Pasar Kliwon	Sinar Mentari Pasar Kliwon	Dadapan RT 03 RW 13
4	Pasar Kliwon	Ar-Ridho	Jl. Kentheng Silir RT 04 RW 07
5	Pasar Kliwon	Dian Pasar Kliwon	Jl. Kaliwidias RT 03 RW 03
6	Pasar Kliwon	Budi Luhur	Wirengan RT 03 RW 5
7	Banjarsari	Golden	Jl. RM Said RT 03 RW 3
8	Banjarsari	Cita Nanda	Jl. Pajajaran Timur RT 05 RW 11
9	Banjarsari	Berdikari	Jl. Cocak RT 01 RW 02
10	Banjarsari	Cahaya Rejeki	Jl. Tarumanegara RT 001 RW 009
11	Banjarsari	Wigati	Jl. Glatik RT 01 RW 13
12	Banjarsari	Martarubi	Jl. Kerinci dalam RT 02 RW 08
13	Banjarsari	Sanggar Ilmu	Jl. Merapi RT 02 RW 07
14	Laweyan	Purwosari	Tunggulsari RT 01 RW 16
15	Serengan	Kratonan	Jl. Trigora RT 003 RW 13
16	Serengan	Syifa	Jl. Pangeran Wijil RT 03 RW 010

www.kemendiknas.go.id

Seperti halnya di PKBM-PKBM lain yang tersebar di Indonesia, PKBM yang ada di Kota Surakarta juga memiliki program-program yang digunakan untuk membangun masyarakat yang lebih berkualitas. PKBM – PKBM tersebut berusaha berperan aktif dalam mewujudkan peningkatan kualitas hidup bagi masyarakat di sekitarnya. PKBM berusaha membawa manfaat bagi

lingkungannya. Yang dimaksud dengan manfaat adalah seberapa besar PKBM tersebut telah memberikan sumbangan yang berarti bagi peningkatan mutu kehidupan komunitas tersebut. Sumbangan ini dapat berupa peningkatan pengetahuan anggota masyarakat, peningkatan keterampilan, perbaikan perilaku, peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, penciptaan keharmonisan dan lain-lain.

Dari tabel 1.2 dapat diketahui bahwa kecamatan Pasar Kliwon memiliki empat PKBM. Kecamatan Pasar Kliwon merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kota Surakarta. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Kota Surakarta Tahun 2011 disebutkan bahwa Kecamatan Pasar Kliwon memiliki tingkat kepadatan penduduk kedua setelah Kecamatan Serengan. Berikut adalah tabel data tersebut

Tabel 1.3

Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, Rasio Jenis Kelamin dan Tingkat Kepadatan Tiap Kecamatan di Kota Surakarta 2011

Kecamatan District	Luas Wilayah Area (km ²)	Jumlah Penduduk Number of Population			Rasio Jenis Kelamin Sex Ratio (%)	Tingkat Kepadatan Population Density
		Laki-laki Male	Perempuan Female	Jumlah Total		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Laweyan	8,64	54.834	56.933	111.767	96,31	12.936
Serengan	3,19	31.239	32.252	63.491	96,86	19.903
Pasar Kliwon	4,82	43.799	45.365	89.164	96,55	18.499
Jebres	12,58	72.286	73.417	145.703	98,46	11.582
Banjarsari	14,81	88.287	89.698	177.985	98,43	12.018
Jumlah	44,04	290.445	297.665	588.110	97,57	13.354

Sumber /Source : Monografi Kelurahan

Di kecamatan Pasar Kliwon sendiri terbagi menjadi sembilan wilayah kelurahan. Adapun data persebaran penduduk yang ada di tiap kelurahan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1.4
Seks Rasio di Tiap Kelurahan Kecamatan Pasar Kliwon
Tahun 2008-2011

Kelurahan <i>District</i>	Jumlah Penduduk <i>Number of Population</i>		Rasio Jenis Kelamin
	Laki <i>Male</i>	Perempuan <i>Female</i>	<i>Sex Ratio</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Joyosuran	5.655	6.017	93,98
Semanggi	17.036	17.015	100,12
Pasar Kliwon	3.442	3.699	93,05
Baluwarti	3.549	3.826	92,76
Gajahan	2.566	2.682	95,67
Kauman	1.805	1.708	105,68
Kampung Baru	1.563	2.080	75,14
Kedung Lumbu	2.346	2.493	94,10
Sangkrah	5.837	5.845	99,86
Jumlah	43.799	45.365	96,55
2010	43.719	45.275	96,56
2009	43.276	44.768	96,67
2008	43.172	44.808	96,35

Sumber / Source : Monografi Kelurahan

Dari data tersebut, maka diketahui jumlah penduduk di Kelurahan Semanggi Kecamatan Pasar Kliwon Tahun 2011 memiliki jumlah penduduk tertinggi yakni 34.051 jiwa. Berdasarkan data yang berhasil didapatkan oleh peneliti, disebutkan bahwa masyarakat yang tinggal di kelurahan ini adalah

masyarakat yang kurang mampu. Mayoritas pekerjaan dari masyarakat Kelurahan Semanggi Kecamatan Pasar Kliwon adalah sebagai pemulung, tukang batu, pedagang asaongan, dan buruh lainnya (<http://pkbm-arridho.blogspot.com/2011/04/solo-apapun-anggapan-orang-untuk.html>). Selain itu, banyaknya masyarakat di kawasan ini yang berusia produktif namun tidak bisa mengenyam pendidikan lantaran permasalahan biaya juga menjadi problem tersendiri dalam wilayah ini. Yang lebih menarik lagi dari kondisi wilayah ini adalah terdapatnya lokasi sebagai tempat prostitusi yakni di Kampung Kentheng Silir. Berdasarkan kondisi dan fakta lingkungan tersebut di atas, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian di lokasi tersebut. Peneliti akan memfokuskan penelitian ini di PKBM Ar-Ridho yang merupakan salah satu PKBM yang terletak di Kelurahan Semanggi Kecamatan Pasar Kliwon.

Berdasarkan pencarian data sementara yang dilakukan oleh peneliti, hadirnya PKBM Ar-Ridho ini ternyata banyak memberi manfaat kepada masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Sebagai contoh, Banyak mantan PSK yang kini berpindah haluan kerja yang lebih baik dibandingkan pekerjaannya yang lama. Pada pertengahan tahun 2011, diberitakan bahwa sudah ada 25 mantan PSK yang diberikan pelatihan keterampilan untuk berkarya dan meninggalkan pekerjaannya sebagai PSK. Dalam jurnal berita yang diterbitkan melalui internet <http://jurnalberita.com/2011/01/mantan-psk-pun-juga-mampu-berkarya/>, disitu disebutkan bahwa mantan PSK mampu berkarya sebagai pengolah kunir kering. Selain itu, menurut berita yang dikeluarkan oleh Solopos dalam

<http://www.solopos.com/2011/09/07/puluhan-eks-buta-huruf-belajar-jurnalistik-114467> disebutkan bahwa puluhan eks buta huruf yang terdiri dari ibu-ibu putus sekolah mulai belajar tentang jurnalistik dan menerbitkan sebuah majalah. PKBM Ar-Ridho inipun ternyata mempunyai jawaban untuk menangani permasalahan masyarakat putus sekolah. Disebutkan bahwa pada pertengahan tahun 2011, PKBM Ar-Ridho melakukan pembinaan kepada orang-orang yang putus sekolah dengan program pembelajaran Paket C. Hal itu menunjukkan bahwa PKBM Ar-Ridho juga berperan untuk memberikan pendidikan dan pembinaan kepada masyarakat yang ada disekitarnya. Beberapa fakta keberhasilan PKBM Ar-Ridho tersebut, membawa PKBM Ar-Ridho kepada gelar sebagai PKBM terbaik di Kota Solo. Hal ini sesuai dengan piagam dari Bapak Walikota Kota Surakarta, Joko Widodo yang diberikan kepada PKBM Ar-Ridho yang memperoleh predikat sebagai PKBM terbaik di Kota Surakarta.

Oleh karena itu, peneliti memiliki alasan kuat untuk melakukan penelitian di PKBM Ar-Ridho Kelurahan Semanggi Kecamatan Pasar Kliwon. Karena peneliti tertarik untuk melihat lebih mendalam bagaimana sesungguhnya peran PKBM Ar-Ridho dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang ada di sekitarnya. Jadi, dalam penelitian ini, peneliti berfokus kepada peran PKBM Ar-Ridho yang berada di Kampung Kentheng Silir Kelurahan Semanggi Kecamatan Pasar Kliwon.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana peran PKBM Ar-Ridho Kampung Kentheng Silir Kelurahan Semanggi Kecamatan Pasar Kliwon dalam menyelenggarakan pendidikan nonformal bagi masyarakat sekitarnya?
2. Apa saja faktor penghambat PKBMAr-Ridho Kampung Kentheng Silir Kelurahan Semanggi Kecamatan Pasar Kliwon dalam menyelenggarakan pendidikan nonformal bagi masyarakat sekitarnya?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Operasional
 - a. Untuk mengetahui peran PKBM Ar-Ridho Kampung Kentheng Silir Kelurahan Semanggi Kecamatan Pasar Kliwon dalam menyelenggarakan pendidikan nonformal bagi masyarakat sekitarnya.
 - b. Untuk mengetahui dan faktor penghambat PKBMAr-Ridho Kampung Kentheng Silir Kelurahan Semanggi Kecamatan Pasar Kliwon dalam menyelenggarakan pendidikan nonformal bagi masyarakat sekitarnya.

2. Tujuan Fungsional

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh pihak yang berkepentingan, dalam hal ini PKBM Ar-Ridho sebagai bahan masukan dalam pelaksanaan pendidikan nonformal.

3. Tujuan Individual

Untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar kesarjanaan pada jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu Administrasi Negara.

b. Secara Praktis

- Sebagai bahan masukan, pertimbangan dan bantuan pemikiran bagi pihak-pihak yang bersangkutan dalam meningkatkan peranan lembaga.
- Dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi Peneliti, pembaca maupun pihak-pihak lain terkait dengan masalah peranan lembaga.

BAB II

KAJIAN TEORI

1. Peranan

Dalam setiap aspek kehidupan, manusia dituntut memainkan perannya sesuai dengan statusnya dalam dunia ini. Hal ini menunjukkan bahwa peranan seseorang tidak dapat dipisahkan dengan status atau kedudukan seseorang. Antara keduanya saling berkaitan, yakni tidak ada peran tanpa kedudukan dan tidak ada kedudukan tanpa peran. Pengertian peran sudah banyak berkembang. Disini peneliti akan mencantumkan beberapa pengertian peran yang nantinya bisa digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian. Berikut adalah pengertian peran menurut para pakar:

- Menurut Susanto (1985:75)

Peranan atau *role* merupakan dinamika dari status atau penggunaan dari hak dan kewajiban atau bisa disebut suatu penggunaan dari hak dan kewajiban atau bisa disebut juga status subyektif. Peranan dan status kait-mengkait, yaitu status merupakan kedudukan yang memberi hak dan kewajiban, sedangkan kedua unsur ini tidak akan ada artinya kalau tidak diperankan.

Pengertian peranan menurut Susanto, peranan itu adalah pergerakan seseorang atau lembaga atau organisasi yang mana pergerakan ini merupakan penggunaan hak dan kewajiban yang dimiliki oleh seseorang atau lembaga

tersebut. Jadi menurut Susanto, peran itu merupakan pergerakan yang dilakukan oleh seseorang atau suatu lembaga. Selaras dengan yang diungkapkan oleh Susanto, Soekanto juga memiliki pendapat selaras dengannya, berikut adalah pernyataannya:

- Menurut Soekanto (1990:268)

Peranan sebagai aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

Selain pendapat dari Susanto dan Soekanto tersebut, ada beberapa pakar yang memiliki pendapat yang hampir mirip, yakni mengartikan suatu peranan sebagai pola perilaku yang dilakukan oleh suatu organisasi atau individu. Pakar tersebut adalah :

- Menurut Robbins dan Judge (2008 : 362)

Peran (*role*) merupakan serangkaian pola perilaku yang dikaitkan erat dengan seseorang yang menempati sebuah posisi tertentu dalam sebuah unit sosial.

Robbins dan Judge mengartikan peran sebagai pola perilaku yang dilakukan oleh seseorang. Dan perilaku yang dilakukan tersebut berhubungan dengan posisi seseorang tersebut dalam unit sosial. Selain Robbins dan Judge, adapula Koentjaraningrat yang berpendapat mengenai konsep peranan. Berikut adalah pernyataannya:

- Menurut Koentjaraningrat (1985 : 169)

Peranan diberi arti sebagai peran khas yang dipentaskan atau ditindakan oleh individu dalam kedudukan di mana ia dihadapkan

dengan individu-individu dalam kedudukan lain Menurut definisi yang dikemukakan Koentjaraningrat ini dikatakan bahwa dalam ilmu sosial, konsep peranan selalu dihubungkan dengan kedudukan tertentu.

Selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat tersebut, Thoha juga mengungkapkan bahwa peranan sebagai serangkaian perilaku yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Dan perilaku yang ditindakan oleh individu atau kelompok tersebut dikaitkan dengan kedudukan yang dimiliki oleh individu atau kelompok tersebut. Hanya saja Thoha menitikberatkan bahwa individu atau kelompok itu di mana peranan yang dibawa oleh individu atau kelompok itu dipengaruhi oleh pengharapan masyarakat terhadap individu atau kelompok yang mempunyai peranan itu. Berikut adalah pendapat Thoha terkait konsep peranan:

- Menurut Thoha (1997:80)

Peranan merupakan serangkaian perilaku yang diharapkan dilakukan oleh seseorang. Pengharapan semacam itu merupakan suatu norma yang dapat mengakibatkan terjadinya suatu peranan.

Dari beberapa pengertian mengenai peran tersebut, dapat dilihat bahwa setiap pengertian peranan senantiasa mengaitkan peran dengan apa dan bagaimana suatu individu, kelompok atau suatu komunitas tertentu berperilaku. Untuk itu peneliti menyimpulkan konsep peranan berdasarkan pendapat para pakar tersebut. Peneliti menyimpulkan bahwa peranan merupakan aktivitas, tindakan, atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga tertentu sesuai dengan kedudukan, tugas dan fungsinya sesuai dengan pengharapan yang

orang berikan terhadapnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Yu Chu Yeh, dalam jurnalnya yang berjudul *Analyzing Online Behaviors, Roles, and Learning Communities via Online Discussions Educational (Technology & Society, 13 (1), 140–151, 2010)*, hasil dari penelitian tersebut adalah menerangkan tentang peran pembelajaran *online*. Dikatakan peran pembelajaran *online* sangat berkaitan dengan keefektifan komunitas belajar dalam melakukan pembelajaran. Dari hal ini, maka bisa ditarik suatu kesimpulan bahwa pembelajaran *online* bisa dikatakan berperan apabila diketahui fungsi dari *online* sendiri tersebut.

Begitu pula dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada bagaimana peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dalam menyelenggarakan pembelajaran nonformal. Yakni dengan melihat fungsinya sebagai lembaga penyelenggara pendidikan nonformal.

Untuk lebih memahami tentang konsep peranan, dapat dilihat faktor-faktor yang menentukan suatu peranan yang dipaparkan oleh Susanto (1985:75), yaitu:

- a. Norma yang berlaku dalam situasi interaksi, yaitu sesuai dengan norma keseragaman yang berlaku dalam kelompok / masyarakat dalam situasi yang sama.
- b. Apabila norma jelas, barulah dapat dikatakan adanya kemungkinan besar untuk menjalankannya.
- c. Apabila individu dapat dihadapi dengan situasi di mana lebih dari satu norma (yang dikenalnya) berlaku, ia akan berusaha untuk mengadakan kompromi dan modifikasi antara norma-norma ini.

Selaras dengan hal itu, Thoha (1997:80) juga mengungkapkan bagaimana seseorang atau kelompok berperilaku dalam peranan suatu organisasi sangat ditentukan oleh:

- a. Karakteristik pribadinya
- b. Pengertiannya tentang apa yang diharapkan orang lain kepadanya
- c. Kemampuannya mentaati norma yang telah menetapkan pengharapan tadi.

Soekanto (1990:268) menyatakan bahwa di dalam suatu peranan mencakup

3 hal, yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dilakukan oleh individu.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

2. Pendidikan Non Formal

Aspek pendidikan merupakan salah satu komponen penting yang harus diperhatikan dalam indeks pembangunan manusia. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto dalam jurnalnya yang berjudul Strategi Peningkatan Kualitas Hidup Manusia di Indonesia, (*Jurnal Penduduk dan Pembangunan* 7(2): 89-99) memasukkan aspek pendidikan sebagai hal penting yang perlu diukur dan diperhatikan ketika akan melihat kualitas hidup masyarakat dalam suatu negara.

Adapun pendidikan nonformal dirasakan sebagai sebuah sistem pendidikan yang ideal dan memihak kepada masyarakat. Hal ini dikarenakan pembelajarannya disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat tersebut. Peran pendidikan nonformal dalam rangka pelayanan pendidikan sepanjang hayat sangat dibutuhkan pada saat ini dan masa depan. Ada beberapa pengertian pendidikan nonformal yang diungkapkan oleh berbagai pakar, diantaranya yaitu:

- Menurut Hamojoyo dalam Kamil (2009 : 13)

Pendidikan nonformal adalah usaha yang terorganisir secara sistematis dan kontinyu di luar sistem persekolahan, melalui hubungan sosial untuk membimbing individu, kelompok dan masyarakat agar memiliki sikap dan cita-cita sosial (yang efektif) guna meningkatkan taraf hidup dibidang materil, sosial, dan mental dalam rangka usaha mewujudkan kesejahteraan sosial.

Pendapat Hamojoyo yang diungkapkan dalam Kamil tersebut menitikberatkan bahwa pendidikan nonformal merupakan kegiatan yang dilakukan ditengah masyarakat dengan sistem non sekolah. Selaras dengan itu, Coombs dalam Kamil juga berpendapat hal serupa. Berikut adalah pendapat Coombs:

- Menurut Coombs dalam Kamil (2009 : 14)

Pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisasi, di selenggarakan di luar pendidikan persekolahan, diselenggarakan secara tersendiri atau merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih luas dengan maksud memberikan layanan khusus kepada warga belajar di dalam mencapai tujuan belajar.

Selaras dengan Hamojoyo dan Coombs, Kamil sendiri juga menjelaskan tentang pendidikan nonformal. Hanya saja Kamil memperdalam bahwa di dalam pendidikan nonformal terdapat faktor-faktor penting yang tak bisa diabaikan.

Berikut adalah pendapat Kamil:

- Menurut Kamil (2009 : 14)

Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang dalam proses penyelenggaraannya memiliki suatu sistem yang terlembagakan, yang di dalamnya terkandung makna bahwa setiap pengembangan pendidikan nonformal perlu perencanaan program yang matang,

melalui kurikulum, isi program, sarana dan prasarana, sasaran didik, sumber belajar, serta faktor-faktor yang satu sama lain tak dapat dipisahkan dalam pendidikan nonformal.

Selain pengertian yang dikemukakan oleh beberapa pakar tersebut,

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 12, disebutkan bahwa

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Dari beberapa pengertian dan konsep mengenai pendidikan nonformal tersebut, maka dapat disimpulkan mengenai konsep pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal merupakan suatu jalur pendidikan yang berada di luar jalur pendidikan formal, di mana kurikulum pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan yang secara nyata dapat menyelesaikan permasalahan yang ada di tengah masyarakat.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 1 disebutkan bahwa:

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Fungsi pendidikan nonformal disebutkan dalam undang-undang yang sama pada pasal 26 ayat 2, yakni untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Dalam undang-undang yang sama pula, pada pasal 26 ayat 3, pendidikan nonformal meliputi:

- a. pendidikan kecakapan hidup,
- b. pendidikan anak usia dini,
- c. pendidikan kepemudaan,
- d. pendidikan pemberdayaan perempuan,
- e. pendidikan keaksaraan,
- f. pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja,
- g. pendidikan kesetaraan,
- h. serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Dan pada pasal 26 ayat 4 dalam undang-undang itu pula, disebutkan satuan pendidikan nonformal terdiri atas:

- a. lembaga kursus,
- b. lembaga pelatihan,
- c. kelompok belajar,
- d. pusat kegiatan belajar masyarakat,
- e. dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

Menurut Kamil (2009:15), penyelenggaraan pendidikan nonformal melalui tahapan-tahapan yakni pengembangan bahan belajar, pengorganisasian kegiatan belajar, pelaksanaan belajar mengajar dan penilaian. Kamil menyebutkan hal ini sesuai dengan pendapat Knowles yaitu tahapan pengelolaan belajar meliputi :

- a. Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar
- b. Menetapkan struktur organisasi pengelola program belajar
- c. Mengidentifikasi kebutuhan belajar
- d. Merumuskan arah dan tujuan belajar
- e. Menyusun pengembangan bahan belajar
- f. Melaksanakan kegiatan belajar
- g. Melakukan penilaian

Pendidikan nonformal saat ini semakin dibutuhkan oleh masyarakat karena berbagai alasan. Dalam Kamil (2009:16) disebutkan beberapa alasan mengapa pendidikan nonformal semakin dibutuhkan, yaitu meliputi:

- a. Kemajuan teknologi
- b. Kebutuhan pendidikan keterampilan yang tidak bisa dijawab oleh pendidikan formal
- c. Keterbatasan akses pendidikan formal untuk menjangkau masyarakat suku terasing, masyarakat nelayan, pedalaman, serta masyarakat miskin yang termarjinalkan,
- d. Persoalan-persoalan yang berhubungan dengan kehidupan dan perkembangan masyarakat terutama berkaitan dengan pertumbuhan penduduk dan pencemaran lingkungan, keinginan untuk maju, perkembangan alat komunikasi, terbentuknya bermacam-macam organisasi sosial.

Menurut Kamil (2009:21) dalam Etling ada enam dimensi pendidikan nonformal sebagai sistem pendidikan di luar sistem pendidikan formal, yaitu:

1. *Learner Centered*

Dalam pendidikan nonformal, warga belajar memiliki dan mengontrol proses pembelajaran. Warga belajar menciptakan suasana pembelajaran sendiri dan bukan ditentukan oleh tutor atau penyelenggara. Warga belajar juga menerjemahkan tujuan pembelajarannya sendiri atau sampai ikut merumuskannya.

2. *Cafeteria curriculum*

Kurikulum pendidikan nonformal fleksibel dan dapat dinegosiasikan antara warga belajar dan tutor. Kurikulum juga dipilih sesuai dengan kebutuhan warga belajar.

3. *Hubungan horizontal*

Tutor bertindak sebagai fasilitator bukannya guru. Hubungan yang dibangun antara keduanya harus berdasar pada hubungan persahabatan dan informal, dan warga belajar menganggap fasilitator sebagai sumber belajar dan bukan sebagai instruktur.

4. *Reliance on local resources*

Pengembangan program pendidikan nonformal diutamakan berbasis sumber daya lokal, baik dalam bentuk sumberdaya manusia, sumberdaya material, maupun sumber daya financial.

5. *Immediate Usefulness*

Pendidikan nonformal lebih menekankan pada aspek relevansi antara materi yang dipelajari dengan kebutuhan warga belajar, sehingga hasil belajar dapat cepat dirasakan.

6. *Struktur dibangun dari bawah*

Dari sudut pandang sistem, pendidikan nonformal sebagai pendidikan lanjutan kadang kala satu sama lain tidak terkoordinasi, tidak lengkap, kadang kala beraneka ragam program yang dikembangkan di dalamnya. Namun demikian, apabila dilihat dari sudut pandang kebutuhan warga belajar, ketidaklengkapan seperti itu bukan menjadi masalah dalam hal pengembangan dan pemenuhan rencana pembelajaran sepanjang hayat. Karena dengan banyaknya jenis program serta situasi yang berbeda-beda, maka akan lebih banyak pilihan yang tersedia bagi warga belajar.

Di samping itu, warga belajar akan memiliki kesempatan lebih besar untuk menemukan kegiatan yang cocok dan sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

3. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat atau yang lebih dikenal dengan PKBM mengalami perkembangan pesat sejak zaman krisis tahun 1998. Diketahui ataupun tidak diketahui, keberadaan PKBM berusaha menyelesaikan setiap permasalahan yang ada di tengah masyarakat dengan mengembangkan program pendidikan nonformal. Secara Akronim PKBM berarti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. Pemaknaan nama inipun dapat menjelaskan filosofi PKBM. Hal ini dapat dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut (Konsep dan Strategi Pengembangan PKBM) :

- Pusat

Berarti bahwa penyelenggaraan PKBM haruslah terkelola dan terlembagakan dengan baik. Hal ini sangat penting untuk efektivitas pencapaian tujuan, mutu penyelenggaraan program-program, efisiensi pemanfaatan sumber-sumber, sinergitas antar berbagai program dan keberlanjutan keberadaan PKBM itu sendiri. Hal ini juga berkaitan dengan kemudahan untuk dikenali dan diakses oleh seluruh anggota masyarakat untuk berkomunikasi, berkoordinasi dan bekerjasama dengan berbagai pihak baik yang berada di wilayah keberadaan PKBM tersebut maupun

dengan berbagai pihak di luar wilayah tersebut misalnya pemerintah, lembaga-lembaga nasional maupun internasional, dan sebagainya.

- Kegiatan

Berarti bahwa di PKBM diselenggarakan berbagai kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat setempat. Ini juga berarti bahwa PKBM selalu dinamis, kreatif dan produktif melakukan berbagai kegiatan-kegiatan yang positif bagi masyarakat setempat. Kegiatan-kegiatan inilah yang merupakan inti dari keberadaan PKBM. Kegiatan-kegiatan ini tentunya juga sangat tergantung pada konteks kebutuhan dan situasi kondisi masyarakat setempat.

- Belajar

Berarti bahwa berbagai kegiatan yang diselenggarakan di PKBM haruslah merupakan kegiatan yang mampu memberikan terciptanya suatu proses transformasi dan peningkatan kapasitas serta perilaku anggota komunitas tersebut ke arah yang lebih positif. Belajar dapat dilakukan oleh setiap orang sepanjang hayatnya di setiap kesempatan. Belajar tidak hanya monopoli kaum muda, tetapi juga mulai dari bayi sampai pada orang-orang tua. Belajar juga dapat dilakukan dalam berbagai dimensi kehidupan. Belajar dapat dilakukan dalam kehidupan berkesenian, beragama, berolahraga, adat istiadat dan budaya, ekonomi, sosial, politik dan sebagainya. Dimensi belajar seluas dimensi kehidupan itu sendiri. Dengan

demikian PKBM merupakan suatu institusi terdepan yang langsung berada di tengah-tengah masyarakat yang mengelola dan mengimplementasikan konsep belajar sepanjang hayat atau *Life Long Learning* dan *Life Long Education* serta pendidikan untuk semua atau *Education For All*.

- Masyarakat

Berarti bahwa PKBM adalah upaya bersama suatu masyarakat untuk memajukan dirinya sendiri secara bersama-sama sesuai dengan ukuran-ukuran idealisasi masyarakat itu sendiri akan makna kehidupan. Dengan demikian ciri-ciri suatu masyarakat akan sangat kental mewarnai suatu PKBM baik mewarnai tujuan-tujuannya, pilihan dan disain program dan kegiatan yang diselenggarakan, serta budaya yang dikembangkan dan dijiwai dalam kepemimpinan dan pengelolaan kelembagaannya. Hal ini juga berarti bahwa dalam suatu masyarakat yang heterogen PKBM akan lebih mencerminkan multikulturalisme sedangkan dalam masyarakat yang relatif lebih homogen maka PKBM juga akan lebih mencerminkan budaya khas masyarakat tersebut. Kata 'masyarakat' juga untuk membedakan secara dikotomis dengan pemerintah. Artinya seyogyanya PKBM itu milik masyarakat bukan milik pemerintah. Kontribusi pemerintah adalah dalam mendukung dan memfasilitasi keberlangsungan dan pengembangan PKBM dapat saja jauh lebih besar porsinya dibandingkan kontribusi masyarakat dalam nilai kuantitas tetapi semuanya itu haruslah diposisikan dalam

kerangka dukungan bukan mengambil-alih tanggungjawab masyarakat. Tanggungjawab pemerintah dalam pembangunan dan pembinaan PKBM haruslah tercermin dalam alokasi-alokasi anggaran pemerintah yang signifikan dalam memperkuat penyelenggaraan dan mutu pogram PKBM namun keseluruhannya itu haruslah dikembangkan selaras dengan dukungan bagi penguatan peran dan tanggungjawab masyarakat dalam menyelenggarakan dan mengelola PKBM.

Banyak definisi PKBM yang diberikan oleh para pakar dan diantaranya adalah:

- Menurut Kamil (2009:85)

PKBM merupakan sebuah lembaga pendidikan yang lahir dari pemikiran tentang kesadaran pentingnya kedudukan masyarakat dalam proses pembangunan pendidikan nonformal. PKBM adalah sebuah lembaga pendidikan yang dikembangkan dan dikelola oleh masyarakat serta diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal baik di perkotaan maupun di pedesaan dengan tujuan untuk memberikan kesempatan belajar kepada seluruh lapisan masyarakat agar mereka mampu membangun dirinya secara mandiri sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

- Menurut Sihombing dalam Kamil (2009:85)

PKBM merupakan salah satu alternatif yang dapat dipilih dan dijadikan ajang pemberdayaan masyarakat. Menurutny PKBM adalah sebuah model

pelembagaan yang diartikan sebagai basis pendidikan masyarakat, dikelola secara professional oleh LSM atau organisasi kemasyarakatan lainnya, sehingga masyarakat dengan mudah dapat berhubungan dengan PKBM dan meminta informasi tentang berbagai program pendidikan masyarakat, persyaratannya, dan jadwal pelaksanaannya. Pelembagaan yang dimaksudkan Sihombing adalah dimana PKBM ditempatkan sebagai basis penyelenggaraan program pendidikan masyarakat di tingkat operasional (desa / kelurahan).

- Menurut UNESCO dalam Kamil (2009:85)

PKBM sebagai sebuah lembaga pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal diarahkan untuk masyarakat pedesaan dan perkotaan dengan dikelola oleh masyarakat itu sendiri serta memberi kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan berbagai model pembelajaran dengan tujuan mengembangkan kemampuan dan keterampilan masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidupnya.

Selain definisi yang diungkapkan oleh beberapa pakar tersebut, dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pada penjelasan pasal 26 ayat (3) disebutkan bahwa

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan salah satu model pengelolaan kelembagaan pendidikan nonformal selain kelompok belajar, lembaga pelatihan, lembaga kursus, majelis taklim.

Jadi, dari ketiga pengertian mengenai PKBM tersebut diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa PKBM merupakan lembaga yang dimiliki oleh masyarakat, di mana didalamnya diselenggarakan pendidikan nonformal yakni memberikan pembelajaran kepada warga belajar supaya lewat pembelajaran ini warga belajar bisa meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam Jurnal *Developing REALSpace: Discourse on a Student-Centered Creative Knowledge Environment for Virtual Communities of Learning*, berdasarkan penelitian yang dilakukan Kam Hou Vat menyimpulkan bahwa komunitas pembelajaran yang berbasis masyarakat itu bisa berjalan dengan baik atau bisa mencapai suatu tujuannya ketika orang-orang yang ada dalam organisasi tersebut diberi keleluasaan untuk mengembangkan kapasitasnya. Dengan demikian suatu organisasi pembelajaran bisa memberikan kontribusi yang besar dalam peningkatan kualitas hidup bagi anggotanya.

Adapun filosofi PKBM secara ringkas yang terangkum dalam Konsep dan Strategi Pengembangan PKBM, adalah dari, oleh dan untuk masyarakat. Ini berarti bahwa PKBM adalah suatu institusi yang berbasis masyarakat (*Community based Institution*). Hal ini dapat diuraikan secara lebih rinci sebagai berikut :

- Dari masyarakat

Berarti bahwa pendirian PKBM haruslah selalu merupakan inisiatif dari masyarakat itu sendiri yang datang dari suatu kesadaran akan pentingnya peningkatan mutu kehidupannya melalui suatu proses-proses

transformasional dan pembelajaran. Dalam hal pendirian suatu PKBM peran pemerintah ataupun pihak lain di luar komunitas tersebut hanyalah berupa proses sosialisasi, motivasi, stimulasi dan pelatihan untuk memperkenalkan PKBM secara utuh dan membuka perspektif serta wawasan dan langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam membentuk PKBM serta dalam pengembangan selanjutnya.

- Oleh masyarakat
Berarti bahwa penyelenggaraan dan pengembangan serta keberlanjutan PKBM sepenuhnya menjadi tanggungjawab masyarakat itu sendiri. Ini juga bermakna adanya semangat kemandirian dan kegotongroyongan dalam penyelenggaraan PKBM. Dengan kata lain, penyelenggaraan PKBM tidak harus menunggu kelengkapan ataupun kecanggihan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh suatu masyarakat dan tidak harus menunggu ada atau tidaknya izin legal dari pemerintah setempat. PKBM dapat saja berlangsung dalam kesederhanaan apapun yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Penyelenggaraan PKBM harus didasarkan dan memperhatikan potensi yang dimiliki oleh suatu masyarakat.
- Untuk Masyarakat
Berarti bahwa keberadaan PKBM haruslah sepenuhnya demi kemajuan kehidupan masyarakat dimana PKBM tersebut berada. Itu berarti juga

bahwa pemilihan program-program yang diselenggarakan di PKBM harus benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Dalam modul Pedoman Pengelolaan dan Pembinaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat yang dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Masyarakat (2003) disebutkan asas dan dasar PKBM, yaitu :

1. Asas

PKBM berasaskan Pancasila dengan bercirikan kebersamaan, kemandirian, kemanfaatan, kebermaknaan, keselarasan, kebutuhan, dan kegotongroyongan.

2. Dasar

- Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) Tahun 1999
- Program Pembangunan Nasional (Propenas)
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam Kamil (2009:87) disebutkan ada tiga tujuan penting dalam rangka pendirian dan pengembangan PKBM:

1. Memberdayakan masyarakat agar mampu mandiri
2. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat baik dari segi sosial maupun ekonomi
3. Meningkatkan kepekaan terhadap masalah-masalah yang terjadi di lingkungannya sehingga mampu memecahkan permasalahan tersebut.

Beberapa program yang dikembangkan PKBM menurut Kamil (2009:93) diantaranya adalah:

a. Program Keaksaraan Fungsional

Salah satu program yang dikembangkan PKBM adalah program keaksaraan fungsional, program ini bertujuan membelajarkan warga belajar agar dapat memanfaatkan kemampuan baca, tulis, hitung dan kemampuan fungsionalnya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pengembangan anak usia dini

Alasan dasar program ini dikembangkan karena sampai saat ini perhatian terhadap pendidikan anak usia dini masih sangat rendah. Padahal konsep pembangunan sumber daya manusia justru dimulai sejak masa usia dini. Rendahnya kualitas hasil pendidikan di Indonesia selama ini mencerminkan rendahnya perhatian terhadap pendidikan anak usia dini, sehingga berdampak terhadap rendahnya kualitas SDM Indonesia.

c. Program Kesetaraan

Sesuai dengan fungsi dan perannya PKBM memiliki peran penting dalam mengembangkan program-program kesetaraan di tengah masyarakatnya. Program kesetaraan paket A dilaksanakan dengan prioritas kepada anak-anak usia sekolah dasar yang tidak bersekolah, atau putus Sekolah Dasar (SD). Program kesetaraan Paket B setara dengan SMP/MTs, PKBM yang mengembangkan program kesetaraan paket B ditujukan bagi siswa lulusan SD/MI, lulusan kelompok belajar paket A atau masyarakat yang telah

memperoleh pendidikan khusus melalui pendidikan informal yang telah disetarakan seperti sekolah rumah (home schooling), pendidikan pesantren, dll. Di samping itu pendidikan kesetaraan paket B ditujukan bagi masyarakat yang putus SMP/MTs dengan prioritas pada anak usia wajib belajar karena berbagai faktor tidak dapat melanjutkan seperti alasan ekonomi, sosial, jarak sekolah yang jauh dan tak terjangkau seperti anak-anak pedalaman, suku terasing, anak-anak pesisir pantai, dan daerah perbatasan. Program kesetaraan paket C, merupakan program rintisan yang dikembangkan direktorat jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal, program kesetaraan paket C ada dibawah binaan direktorat pendidikan Kesetaraan. Sebagai sebuah program rintisan, maka belum banyak PKBM yang mengembangkan program ini. Sasaran program paket C adalah, masyarakat lulusan paket B, siswa-siswi lulusan SMP/MTs, serta masyarakat yang telah mengikuti pendidikan informal yang disetarakan. Begitu pula masyarakat yang putus sekolah SMA/MA.

d. Kelompok Belajar Usaha

Salah satu tujuan PKBM adalah meningkatnya kualitas hidup warga belajar dari sisi ekonomi, untuk itu PKBM memiliki salah satu program yang dikembangkan yaitu program kelompok belajar usaha. Melalui proses belajar usaha, kemandirian warga belajar dalam mengembangkan keterampilan berusaha atau dalam mengembangkan jiwa makarya akan mudah tercapai.

e. Pengembangan program magang pada PKBM

Salah satu program yang teridentifikasi dikembangkan PKBM adalah program magang, dalam PKBM magang dibagi dalam dua kegiatan : magang individual dan magang kelompok. Program magang ini merupakan program khusus yang dikembangkan PKBM. Program magang tidak dilaksanakan oleh seluruh PKBM karena program ini menuntut kesiapan dan kerja sama dengan mitra industri atau bengkel kerja tertentu.

f. Program Kursus Keterampilan

Beberapa jenis keterampilan yang teridentifikasi dan dikembangkan dalam PKBM adalah keterampilan computer, keterampilan bahasa, kursus mekanik otomotif, elektronika, perhotelan, tata busana, tata boga, tata kecantikan, gunting rambut, acupuncture, memasal, massage, dll. Program PKBM dikembangkan secara bervariasi dan tergantung pada kebutuhan sasaran didik atau warga belajar.

Dalam penelitian Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Nonformal di Kota Surakarta ini, peneliti memfokuskan penelitian di PKBM Ar-Ridho Kota Surakarta. Dimana PKBM Ar-Ridho merupakan salah satu PKBM yang berada di Kecamatan Pasar Kliwon. PKBM Ar-Ridho merupakan suatu lembaga pendidikan nonformal yang awal berdirinya dirintis dengan pembentukan komunitas pembelajaran di lokasi prostitusi pada waktu itu yaitu di Kampung Silir. Sehingga tidak mengherankan apabila kemudian warga belajarnya banyak yang merupakan mantan pekerja seks

komersial (PSK), atau warga Silir lain yang terkena dampak dari prostitusi tersebut. Adapun dalam penelitian ini peneliti melihat peranan PKBM Ar-Ridho dengan berdasarkan fungsi yang dimiliki oleh PKBM yang dijabarkan oleh Kamil (2009:89). Peneliti menganalisis peranan PKBM Ar-Ridho dengan teori dari Kamil tersebut karena peneliti beranggapan bahwa fungsi yang diajukan oleh Kamil tersebut sudah merangkum secara utuh terkait peran yang dilakukan oleh suatu PKBM. Jadi dalam penelitian ini, peneliti melihat peranan PKBM Ar-Ridho berdasarkan 5 fungsi yang dimainkannya yakni sebagai:

1. Wadah masyarakat untuk memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan fungsional (Learning Society).

PKBM merupakan tempat masyarakat memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dan bermacam ragam keterampilan fungsional sesuai dengan kebutuhannya, sehingga masyarakat berdaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

2. Wadah pertukaran informasi, ilmu pengetahuan dan keterampilan antar warga belajar (learning exchange).

PKBM memiliki fungsi sebagai tempat terjadinya pertukaran berbagai informasi (pengalaman), ilmu pengetahuan dan keterampilan antar warga belajar, sehingga warga belajar yang satu dengan yang lainnya bisa saling mengisi. Sehingga setiap warga belajar sangat dimungkinkan dapat berperan sebagai sumber belajar bagi warga belajar lainnya.

3. Pusat informasi atau taman bacaan masyarakat (TBM).

PKBM harus mampu berfungsi sebagai bank informasi, artinya PKBM dapat dijadikan tempat menyimpan berbagai informasi pengetahuan dan keterampilan secara aman dan kemudian disalurkan kepada seluruh masyarakat atau warga belajar yang membutuhkan.

4. Sentra pertemuan berbagai lapisan masyarakat.

Fungsi PKBM dalam hal ini, tidak hanya berfungsi sebagai tempat pertemuan antara pengelola dengan sumber belajar dan warga belajar, akan tetapi PKBM berfungsi sebagai tempat berkumpulnya seluruh komponen masyarakat (tokoh masyarakat, organisasi masyarakat, aparat pemerintah daerah, pengusaha/swasta, dokter LSM, dll) dalam berbagai bidang sesuai dengan kepentingan, masalah dan kebutuhan masyarakat serta selaras dengan azas dan prinsip belajar masyarakat atau pengembangan pendidikan dan pembelajaran sepanjang hayat.

5. Pusat penelitian masyarakat terutama dalam pengembangan pendidikan nonformal.

PKBM berfungsi sebagai tempat menggali, mengkaji, menelaah (menganalisa) berbagai persoalan atau permasalahan dalam bidang pendidikan nonformal dan keterampilan baik yang berkaitan dengan program yang dikembangkan di PKBM maupun berkaitan dengan program-program lain yang selaras dengan tujuan dan azas PKBM. Fungsi ini harus disesuaikan dengan permasalahan dan sumber daya yang dimiliki PKBM, baik SDM maupun sumber penunjang lainnya.

4. Kerangka Berpikir

Pada waktu Kampung Silir masih menjadi kampung prostitusi, banyak masyarakat Silir yang bekerja di dunia prostitusi. Kondisi ini tentu membawa dampak buruk bagi masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Untuk itu PKBM Ar-Ridho untuk mengubah kondisi tersebut. Mengubah citra kampung prostitusi menjadi kampung pembelajaran, yakni dengan memberikan pembelajaran dan pendidikan kepada masyarakat Silir, entah itu mantan pekerja dunia prostitusi atau kepada warga lain yang hanya terkena dampak prostitusi.

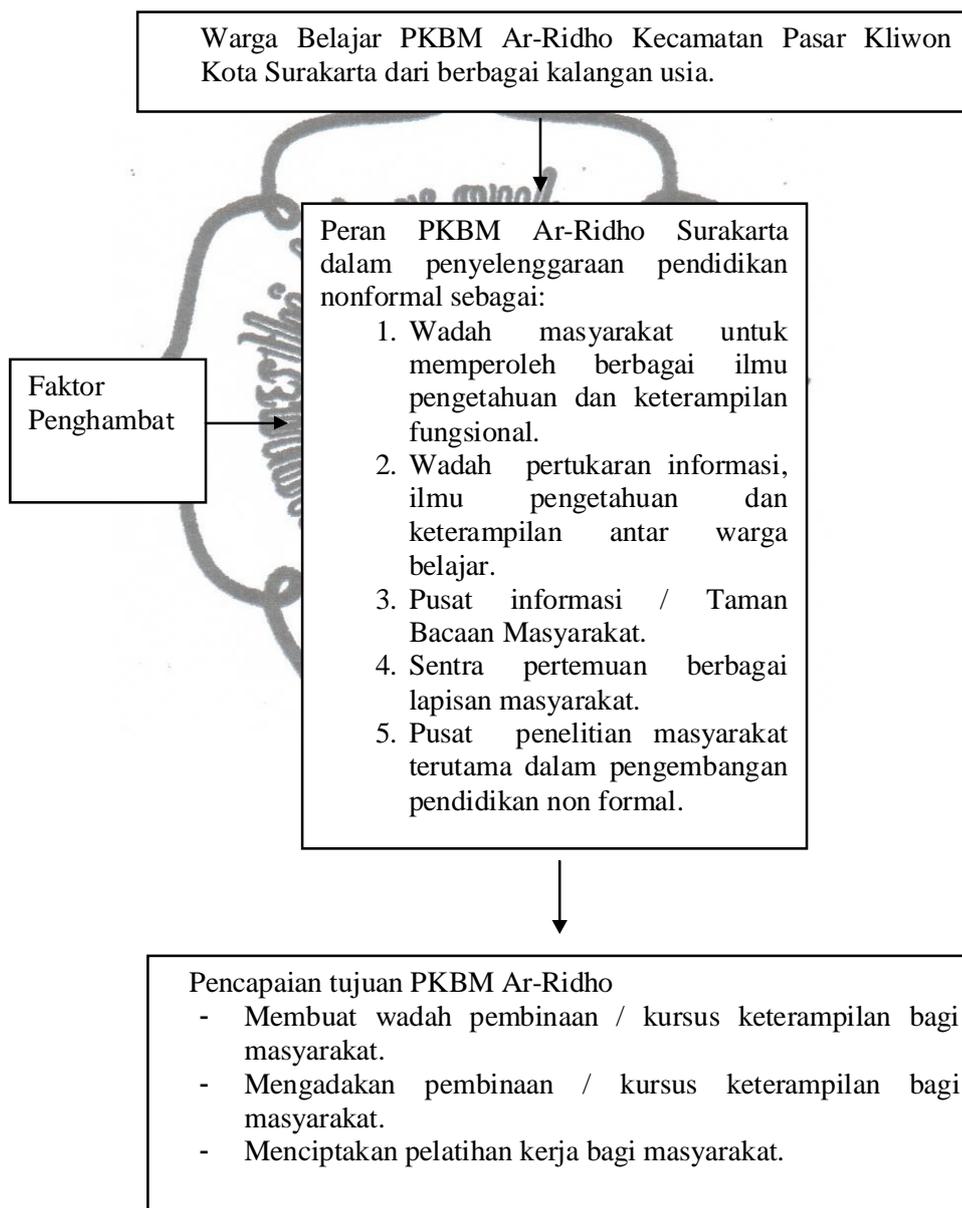
PKBM Ar-Ridho memerankan fungsinya, yakni sebagai wadah masyarakat untuk memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan fungsional, sebagai tempat pertukaran informasi, ilmu pengetahuan dan keterampilan antar warga belajar, sebagai pusat informasi atau taman bacaan masyarakat, sebagai sentra pertemuan berbagai lapisan masyarakat, pusat penelitian masyarakat terutama dalam pengembangan pendidikan nonformal.

Dengan fungsi yang diperankan oleh PKBM Ar-Ridho diharapkan PKBM Ar-Ridho mampu menjadi jawaban bagi permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat Kampung Kentheng Silir terlebih membawa peningkatan mutu hidup masyarakat Kampung Kentheng Silir, meski tak dipungkiri ada faktor-faktor yang menghambat PKBM Ar-Ridho dalam menjalankan perannya.

Untuk mempermudah alur berpikir yang peneliti gunakan, maka peneliti akan meng gambarkannya dalam bagan berikut ini:

Bagan 2.1

Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu pengetahuan yang dilakukan untuk menggali kebenaran secara metodologis dan sistematis, yaitu sesuai dengan pedoman atau aturan penelitian yang berlaku untuk sebuah karya ilmiah. Beberapa hal yang menyangkut metode penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Lokasi Penelitian

Sehubungan dengan topik penelitian yang berkaitan dengan peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal di Kota Surakarta, di mana peneliti mengambil salah satu PKBM yang ada di Kota Surakarta yakni PKBM Ar-Ridho yang terletak di Kelurahan Semanggi Kecamatan Pasar Kliwon, maka peneliti mengambil beberapa lokasi yang akan dijadikan tempat pencarian data yang dibutuhkan. Tempat atau area yang akan digunakan sebagai lokasi penelitian adalah:

- PKBM Ar-Ridho di Kelurahan Semanggi Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta.

Peneliti memfokuskan penelitian di PKBM Ar-Ridho karena PKBM tersebut merupakan salah satu dari 16 PKBM yang ada di Kota Surakarta yang bisa dikatakan sebagai PKBM teraktif yang ada di Kota Surakarta. Bahkan PKBM ini merupakan PKBM yang dinobatkan sebagai PKBM yang paling

berhasil di Kota Surakarta, sesuai dengan penghargaan yang diberikan oleh Walikota Kota Surakarta, Bapak Joko Widodo. PKBM Ar-Ridho ini terletak di Kampung Kentheng Silir. Alasan mengapa peneliti memilih PKBM ini karena lokasi dari PKBM ini adalah lokasi bekas prostitusi, yang kemudian oleh karena keberadaan PKBM Ar-Ridho ini mencoba memperbaiki citra lingkungan sebagai lokasi pembelajaran. Peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di desa ini sebab peneliti berasumsi bahwa keberadaan PKBM Ar-Ridho ini tentu sangat memberi dampak bagi lingkungan di sekitar kampung Kentheng Silir. Peneliti tertarik melihat bagaimana peran PKBM Ar-Ridho ini dalam mengubah pandangan masyarakat tentang kampung silir, yang semula disebut kampung prostitusi kemudian berganti menjadi kampung pembelajaran. Dan yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian di lokasi ini adalah untuk melihat bagaimana peran PKBM Ar-Ridho untuk membangun masyarakat sekitarnya yang di dominasi oleh anak putus sekolah, anak tidak sekolah, masyarakat tidak mampu agar menjadi masyarakat yang berdaya melalui pendidikan nonformal yang diselenggarakan di PKBM Ar-Ridho ini.

- Dinas Pendidikan Kebudayaan dan Olah Raga Kota Surakarta

Dalam penelitian ini, peneliti memilih Dinas Pendidikan Kebudayaan dan Olah Raga Kota Surakarta sebagai lokasi melakukan prasurvey terkait pengumpulan data yang bisa digunakan untuk menunjang penelitian ini.

Peneliti melakukan studi pustaka di tempat ini, terkait buku-buku pedoman pengelolaan PKBM.

2. Bentuk Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji bagaimana peran PKBM Ar-Ridho dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal. Berangkat dari hal tersebut, metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengkaji masalah ini adalah melalui pendekatan penelitian deskriptif yang merupakan pengumpulan informasi mengenai suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2009:234). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat terkait peran yang dilakukan oleh PKBM Ar-Ridho dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal di Kota Surakarta.

3. Sumber Data

Seperti yang dikatakan Lofland dan Lofland dalam Moloeng (2002:112) bahwa sumber data yang utama dalam sebuah penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, dan data tambahan (dokumen misalnya) maka dalam penelitian ini data diperoleh dari beberapa sumber data, misalnya :

- Data yang diperoleh langsung dari orang-orang atau informan yang dianggap penting dan dapat memberikan informasi yang diperlukan serta dapat dipercaya , misalnya dari pemilik maupun pengelola PKBM Ar-Ridho dan

beberapa warga belajar yang mendapatkan pendidikan nonformal di PKBM Ar-Ridho.

- Dalam hal ini disamping didapatkan data dari informan, data dalam penelitian ini juga didapatkan dari sumber lain sebagai data tambahan misalnya arsip, buku, peraturan perundang-undangan, dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan PKBM.

4. Teknik Sampling

Penelitian ini menggunakan teknik purposive dimana pemilihan sampel diarahkan pada sumber data yang dipandang memiliki data yang penting yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti (Sutopo,2002:36). Tujuan dari pemilihan teknik *purposive sampling* adalah untuk merinci kekhususan yang ada ke dalam ramuan konteks yang unik dan untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan penelitian (Moloeng,2002:165). Informan yang dipilih oleh peneliti adalah :

- Beberapa Pengelola PKBM Ar-Ridho
- Beberapa Warga Belajar PKBM Ar-Ridho

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berdasar sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Wawancara

Merupakan teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi melalui tanya jawab secara langsung terhadap informan yang diteliti untuk melengkapi data yang diperlukan. Pewawancara disebut *interviewer* dan yang diwawancarai disebut *interviewee* (Moloeng,2002:135). Dalam penelitian ini, proses wawancara dilakukan secara formal dan informal dengan cara tanya jawab dengan terlebih dahulu membuat kerangka garis besar pokok-pokok yang akan ditanyakan dalam proses wawancara tersebut. Untuk memperoleh gambaran mengenai peran PKBM Ar-Ridho dalam penyelenggaraan Pendidikan Nonformal secara rinci dan mendalam peneliti melakukan wawancara secara mendalam (*in-dept interview*) melalui komunikasi lisan secara langsung dan bertatap muka dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertentu terhadap informan yang dianggap mengetahui peranan PKBM terkait penyelenggaraan pendidikan nonformal.

b. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, benda, dan rekaman gambar (Sutopo,2002:64). Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan observasi berperan pasif yang dilakukan secara formal dan informal. Cara formal yaitu dengan mendatangi lokasi penelitian untuk melihat secara langsung mengenai kegiatan-kegiatan atau aktivitas PKBM dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal. Sedangkan cara nonformal yaitu

dengan mengamati situasi dan kondisi bagaimana hasil dari pelaksanaan pendidikan nonformal yang dilakukan oleh PKBM Ar-Ridho. Baik itu aktivitas warganya maupun fasilitas-fasilitas yang ada dalam menunjang penyelenggaraan pendidikan nonformal.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan obyek penelitian. Data-data yang dikumpulkan cenderung merupakan data sekunder. Dalam penelitian ini dokumen yang dijadikan acuan antara lain : modul konsep dan pengembangan strategi PKBM yang disusun oleh Forum Komunikasi PKBM Indonesia, selain itu juga berupa artikel-artikel yang diperoleh dari internet, dan surat-surat kabar. Data-data yang diperoleh dari pengumpulan dokumentasi kemudian dapat dijadikan referensi yang menunjang proses penelitian.

6. Validitas Data

Untuk menguji keabsahan data yang terkumpul, peneliti menggunakan teknik pengujian triangulasi data. Menurut Sugiyono (2008 : 241) teknik triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber yang dilakukan dengan menggali data dari informan yang berbeda-beda posisinya dengan teknik wawancara mendalam sehingga informasi dari informan yang satu dengan yang

lain bisa dibandingkan diuji kemantapan dan kebenarannya (Sutopo 2002:79).

Triangulasi sumber menurut Moloeng (2002:178) dapat dicapai dengan jalan :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berbeda.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

7. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data secara kualitatif dengan menggunakan model analisis data interaktif. Teknik tersebut meliputi 3 hal yaitu sebagai berikut :

- a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Merupakan proses seleksi, pemfokusan, dan abstraksi terhadap data yang telah diperoleh. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya (Moloeng,2002:190). Proses ini berlangsung sepanjang pelaksanaan penelitian, diawali sebelum pengumpulan data (ketika mengambil keputusan tentang kerangka berpikir, pemilihan kasus,

menyusun pedoman wawancara, dan menentukan teknik pengumpulan data) sampai laporan akhir penelitian selesai disusun. (Sutopo,2002:91-92)

b. Sajian Data (*Data Display*)

Merupakan suatu rangkaian informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Sajian data ini harus mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian sehingga narasi yang tersaji merupakan deskripsi mengenai kondisi yang rinci untuk menceritakan dan menjawab setiap permasalahan yang ada (Sutopo,2002:92). Lebih lanjut Sutopo memaparkan bahwa selain dalam bentuk narasi kalimat, sajian data juga dapat berupa matriks, gambar/skema, jaringan kerja kaitan kegiatan, dan juga tabel yang mendukung kebenaran dari narasinya.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

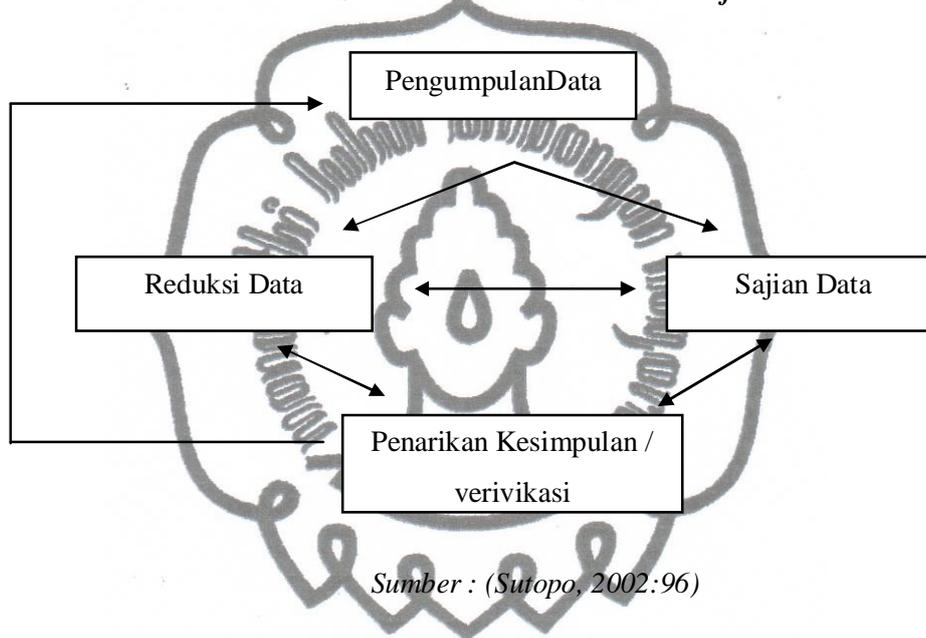
Simpulan akhir tidak akan terjadi sampai pada waktu proses pengumpulan data berakhir. Simpulan perlu diverifikasi agar benar-benar bisa dipertanggungjawabkan yang dilakukan dengan mengembangkan ketelitian supaya simpulan penelitian menjadi lebih kokoh dan lebih bisa dipercaya. (Sutopo,2002:93)

Dari sajian data yang telah tersusun, maka selanjutnya peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa ke-3 komponen tersebut aktivitasnya berbentuk interaksi dengan proses pengumpulan data yang menggunakan

proses siklus. Proses analisa ini disebut dengan model analisis interaktif (*Interactive Model Analysis*) yang skemanya dapat dilihat sebagai berikut :

Bagan 3.1

Skema Model Analisis Interaktif



Sumber : (Sutopo, 2002:96)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi

- **Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Ar-Ridho (PKBM Ar-Ridho)**

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Ar-Ridho atau PKBM Ar-Ridho merupakan tempat penyelenggaraan Pendidikan Nonformal bagi masyarakat Kampung Kentheng Silir Kelurahan Semanggi Kecamatan Pasar Kliwon. Tujuan didirikannya lembaga PKBM Ar-Ridho ini selain untuk merubah citra Kampung Silir sebagai kawasan prostitusi menjadi kawasan pembelajaran. Selain itu, lembaga pendidikan nonformal PKBM Ar-Ridho ini menyediakan akses pendidikan dan pelatihan kepada warga Kampung Kentheng Silir agar bisa bekerja dan berkarya lebih baik.

a. Sejarah Berdirinya PKBM Ar-Ridho

Berdirinya lembaga PKBM Ar-Ridho memerlukan proses yang panjang. Sebelum mendapat legalitas hukum sebagai lembaga PKBM Ar-Ridho, komunitas pembelajaran sudah jauh dilakukan di Kampung Silir ini. Proses mendapatkan legalitas hukum PKBM Ar-Ridho inipun diawali dengan proses ketidaksengajaan. Awalnya Bapak Sarjoko yang adalah

pemilik lembaga PKBM, akan mencari legalitas hukum untuk mendaftarkan pendirian Taman Kanak-Kanak Ar-Ridho. Setelah mengikuti prosedur yang ada, dan melakukan pertemuan-pertemuan dengan beberapa dinas, maka dinas menyarankan bahwa ini tidak sekedar TK saja akan tetapi bisa dibentuk suatu lembaga pendidikan nonformal, yakni PKBM. Hal itu disebabkan di Kampung Silir ini sudah terbentuk suatu komunitas pembelajaran masyarakat. Yang mana dalam membentuk komunitas pembelajaran itu, tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Berawal dari ingin mengubah citra kampung prostitusi menjadi kampung pembelajaran, Bapak Sarjoko dan keluarga selalu melakukan pendekatan kepada para PSK dulunya, para mucikari, dan kepada masyarakat yang terkena dampak prostitusi tersebut. Penolakan dan ancaman tidak menyurutkan semangat Bapak Sarjoko dan keluarga untuk mengubah Kampung Silir ini.

Akhirnya seiring berjalannya waktu, dengan pendekatan dan pengorbanan yang sudah dilakukan oleh Bapak Sarjoko, maka bergabunglah orang-orang tersebut untuk mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan. Pihak-pihak yang sebelumnya menentang kini merapatkan diri untuk bergabung mengikuti kegiatan pembelajaran yang ada di PKBM Ar-Ridho ini. Jadi dapat disimpulkan, bahwa PKBM Ar-Ridho awalnya dulu adalah komunitas pembelajaran yang diikuti oleh warga kampung

Silir.Lalu karena mengalami perkembangan akhirnya dibentuk suatu PKBM, yakni PKBM Ar-Ridho yang memiliki legalitas hukum.

b. Profil Lembaga PKBM Ar-Ridho



Nama Lembaga : PKBM Ar-Ridho

Surat Keputusan : Surat Dinas Pendidikan Pemuda dan
Olah Raga Kota Surakarta NO.
311.3/262/PNF/2012

NILEM : 33.2.34.0003.3.0.0001

Jargon : Tidak harus kaya untuk peduli sesama

Alamat : Jalan Nakulo Nomor 17 Kentheng Silir
RT 04 RW 07 Kelurahan Semanggi
Kecamatan Pasar Kliwon Kota
Surakarta

Telepon : 0271 9161600 ; 081329328844

Facebook : pkbmarridhosolo,

Twitter : @pkbmarridhosolo

Website : www.pkbmarridhosolo.blogspot.com

c. Visi PKBM Ar-Ridho

Terwujudnya PKBM yang mampu memberdayakan potensi masyarakat untuk menggerakkan pembangunan di bidang sosial, ekonomi, pendidikan dan seni budaya.

d. Misi PKBM Ar-Ridho

- Menyelenggarakan pendidikan non-formal yang inovatif, berdaya saing dan berkemitraan.
- Memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat agar dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan sehingga mampu berkarya secara positif.
- Menyiapkan kemampuan dalam bidang kewirausahaan.
- Meningkatkan kualitas, aqidah dan pemahaman ilmu agama bagi masyarakat.

e. Tujuan PKBM Ar-Ridho

- Membuat wadah pembinaan / kursus keterampilan bagi masyarakat.
- Mengadakan pembinaan / kursus keterampilan bagi masyarakat.
- Menciptakan pelatihan kerja bagi masyarakat.
- Ikut mencerdaskan generasi penerus yang berbudi luhur.
- Menambah wawasan keagamaan untuk masyarakat.

f. Batas wilayah PKBM Ar-Ridho

Letak keberadaan lembaga PKBM Ar-Ridho berbatasan langsung dengan :

- Sebelah Utara : Pemukiman Warga

- Sebelah Selatan : Sungai Bengawan Solo
- Sebelah Barat : Lapangan Sepak Bola
- Sebelah Timur : Pemukiman Warga

g. Sarana dan Prasarana PKBM Ar-Ridho

- Tanah seluas 450 M²
- Gedung perkantoran 8M² X 8M² X 5 ruang
- Meja Kursi anak 70 unit
- Meja lantai 30 unit
- Kursi besar plastic warna merah 100 unit
- Almari buku 4 unit
- Rak buku plastic 3 unit
- Rak buku kayu 3 unit
- Etalase pakaian pentas anak 2 unit
- Pakaian pentas 50 buah
- Umbul-umbul 15 unit
- Holahob 20 biji
- Bola sepak 20 biji
- Bola mandi bola 300 biji
- Angklung 1 pasang
- Balok 5 kotak
- Televisi 1 unit
- Tape recorder 1 unit
- Computer 3 unit
- DVD 1 unit
- Kolam renang 2 m² x 6 m²
- Permainan bola dunia 2 unit
- Permainan ayunan gendong 1 unit
- Permainan ayunan 2 unit
- Permainan jungkitan 2 unit
- Permainan kuda-kudaan 3 unit
- Permainan papan titian 1 unit
- Permainan jembatan keseimbangan 1 unit
- Dispenser 1 unit
- Papan tulis 8 unit
- Kursi guru 5 unit
- Notebook 1 unit

- Handycam 1 unit
- Proyektor 1 unit
- Taman Baca Masyarakat
- Sepeda motor 1 unit
- Papan Catur 1 unit
- Meja ping-pong 1 unit
- Meja karambol 3 unit
- Meja kursi tamu 1 unit
- Kipas angin 3 unit.

h. Kondisi Pegawai PKBM Ar-Ridho

Tabel 4.1
Jumlah Pegawai PKBM Ar-Ridho Berdasarkan Jabatan dan Pendidikan Tahun 2012

NO	Nama	Jabatan	Pendidikan
1	Sarjoko	Ketua	SMA
2	Abdul Kadir, A.A	Koordinator	S1
3	Citra D.S, S.Kom	Sekretaris	S1
4	Aminah, A.A	Sekretaris	SMA
5	Natalis Pujiyani	Bendahara	SMA
6	Fatimah K, S.Psi	Bendahara	S1
7	Destiana D.R	K. Paket C	SMA
8	Syarif	K. TBM	SMA
9	Iswanti	K. Kursus	SMA
10	Rosiana Subandi, S.Kom	K. Pemberdayaan Perempuan	S1
11	Hari Mulanto	K. Seni Budaya	SMA
12	Paryono	K. Kewirausahaan	SMA
13	Suparmin	Penjaga	SD

Sumber : Data PKBM Ar-Ridho

i. Program-program yang dikembangkan

- Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)
- Program Pendidikan Kesetaraan Kelompok Belajar Paket C
- Kursus dan Pelatihan (menjahit, memasak, pembuatan aksesoris)
- Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

- Simpan Pinjam
- Seni Budaya
- Kewirausahaan

B. Hasil dan Pembahasan

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Ar-Ridho (PKBM Ar-Ridho) berperan dalam menyelenggarakan pendidikan nonformal bagi warga kampung Kentheng Silir pada khususnya dan bagi warga di luar Kentheng Silir pada umumnya. PKBM Ar-Ridho merupakan lembaga pendidikan nonformal yang memiliki payung hukum atau legalitas. Di mana PKBM Ar-Ridho ini merupakan lembaga pendidikan nonformal yang ada dibawah naungan Dinas Pendidikan dan Olah Raga Kota Surakarta.

PKBM Ar-Ridho ini berperan dalam memberikan pendidikan dan pelatihan bagi warga kampung Kentheng Silir. Baik itu warga yang berstatus sebagai mantan Pekerja Seks Komersial atau yang sering dikenal dengan sebutan PSK, maupun orang-orang yang hanya terkena dampak dari lokalisasi prostitusi Silir pada waktu itu.

PKBM Ar-Ridho dalam memberikan layanan pendidikan nonformal menjangkau setiap warga belajar dari berbagai kalangan usia. Baik itu dari usia anak-anak, remaja, sampai dewasa. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Kamil (2009:84) bahwa suatu lembaga PKBM memang harus mengedepankan pembelajaran sepanjang hayat. Dengan program-program yang bervariasi dan bisa

menjangkau berbagai kalangan usia maka akan berimbas kepada kesempatan bagi warga belajar untuk sebebaskan-bebasnya dalam mengembangkan pengalaman, pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat.

Dalam bab ini, peneliti akan membahas lebih mendalam mengenai peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Ar-Ridho dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal. Dimana dalam mengkaji dan menganalisa peran PKBM ini peneliti menggunakan konsep fungsi yang dipaparkan oleh Kamil (2009:89). Di mana disebutkan bahwa ada lima fungsi yang bisa dijadikan sebagai acuan bagi PKBM dalam menjalankan perannya. Lima fungsi tersebut adalah PKBM sebagai wadah masyarakat untuk memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan fungsional, sebagai tempat pertukaran berbagai informasi ilmu pengetahuan dan keterampilan antar warga belajar, sebagai pusat informasi atau taman bacaan masyarakat, sebagai sentra pertemuan berbagai lapisan masyarakat, dan yang terakhir sebagai pusat penelitian masyarakat terutama dalam pengembangan pendidikan nonformal.

Selain menjelaskan mengenai peran PKBM berdasarkan kelima fungsi tersebut, peneliti juga akan menjelaskan mengenai hambatan-hambatan yang dihadapi oleh PKBM Ar-Ridho dalam menjalankan perannya sebagai penyelenggara pendidikan nonformal.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan maka dapat dijabarkan hasil penelitian peran PKBM Ar-Ridho dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal adalah sebagai berikut:

1. Sebagai wadah masyarakat untuk memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan fungsional.

Dalam Kamil (2009:89) dijelaskan bahwa PKBM Ar-Ridho dikatakan berperan secara ideal adalah ketika ia menjalankan fungsinya sebagai wadah masyarakat untuk belajar. Belajar yang dimaksudkan di sini adalah bagaimana masyarakat bisa memperoleh ilmu pengetahuan dan mengenal keterampilan-keterampilan fungsional sesuai dengan kebutuhannya. Sehingga ketika PKBM berperan demikian maka terciptalah suatu keadaan di mana masyarakat berdaya dalam meningkatkan kualitas hidup dan kehidupannya.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, PKBM Ar-Ridho menjalankan perannya sebagai wadah masyarakat untuk memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan fungsional. Hal ini terlihat dengan diselenggarakannya program-program dalam di PKBM Ar-Ridho sebagai jembatan untuk warga belajarnya melakukan pembelajaran. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, PKBM Ar-Ridho menyelenggarakan beberapa program yang cukup bervariasi dan menjangkau berbagai kalangan usia. Adapun akan peneliti jelaskan kembali mengenai program tersebut, yaitu:

- Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)
- Program Pendidikan Kesetaraan Kelompok Belajar (Kejar) Paket C
- Kursus dan Pelatihan (menjahit, memasak, pembuatan aksesoris)
- Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

- Simpan Pinjam
- Seni Budaya
- Kewirausahaan

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan secara mendalam mengenai program-program yang diselenggarakan oleh PKBM Ar-Ridho. Peneliti akan meneliti lebih lanjut bagaimana jalannya program-program tersebut, bagaimana keikutsertaan warga belajar dalam program tersebut, dan segala sesuatu yang perlu diketahui terkait keberlangsungan program-program tersebut.

a. Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Menurut Kamil (2009:25) alasan dasar suatu PKBM mengembangkan program pendidikan anak usia dini (PAUD) ini adalah karena masih sangat rendahnya perhatian terhadap pendidikan anak-anak di usia dini. Padahal sebenarnya untuk memulai suatu pembangunan sumber daya manusia (SDM) justru di mulai sejak masa usia dini. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, PKBM Ar-Ridho ternyata juga mengembangkan program PAUD. Alasan mengapa dikembangkannya program PAUD di PKBM Ar-Ridho ini juga selaras dengan konsep yang Kamil ungkapkan, yakni menanamkan cinta akan pendidikan sejak masa usia dini. Berikut adalah penuturan Bapak Sarjoko yang merupakan ketua PKBM Ar-Ridho:

“kita punya program Pendidikan Anak Usia Dini mbak. Tujuan kita itu ya menanamkan kepada anak-anak untuk mencintai pendidikan sejak kecil. Jadi dari kecil dulu kita ajari sekolah. Selain untuk menanamkan cinta pendidikan pada anak-anak, kita juga menyadarkan kepada orang tua murid akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak. Nah jadi kita menjalankan program pendidikan non formal itu dari anak-anak dulu. Istilhnya kita ndandani dari bawah”

(sumber wawancara : prasurey 1 Oktober 2012)

Berdasarkan penuturan Bapak Sarjoko tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa maksud dan tujuan dari diadakannya program PAUD di PKBM Ar-Ridho ini memang untuk memberikan perhatian kepada anak-anak yang masih ada di usia dini dengan mengajarkannya untuk mencintai pendidikan semenjak dini. Dan tentunya menyadarkan kepada para orang tua akan pentingnya menanamkan rasa cinta akan pendidikan semenjak anak-anak mereka masih ada di usia dini.

Berdirinya PAUD Ar-Ridho inipun melalui sebuah proses yang cukup panjang. Berdirinya PAUD Ar-Ridho ini bukan secara langsung dari awal. Hal ini nampak pada penjelasan Bapak Sarjoko, selaku ketua PKBM Ar-Ridho:

“dulu sebetulnya tidak langsung PAUD mbak. bukan Paud dulu yang kita bentuk, tapi TK. Nah, akan tetapi waktu kita akan mencari ijin legalitas untuk TK yang pada saat itu tahun 2006 dengan siswa mencapai 90 anak, yang mana ada cukup banyak siswa usianya masih 2-3 tahun. Nah, usia 2-3 tahun itu mereka bukan masuk ke TK, tetapi ke PAUD, sedang yang 4-5 tahun itu mereka masuk kelompok TK. Dan ternyata setelah kita ikut pertemuan-pertemuan ternyata ijin legalitas untuk PAUD itu berbeda dengan TK. Nah akhirnya kita bikin ijin dan alhamdulillah kita sekarang punya legalitas”

(Sumber wawancara : 07 Januari 2013)

Seperti pada penjelasan mengenai sejarah berdirinya PKBM Ar-Ridho, proses mencari legalitas PAUD pun merembet menjadi proses mencari legalitas PKBM Ar-Ridho. Hal ini diucapkan oleh Bapak Sarjoko dalam kutipan wawancara berikut ini:

“dulu waktu kita mau cari ijin untuk TK itu kan ternyata kita harus mencari ijin legalitas untuk PAUD. Dan ketika kita sering mengikuti pertemuan-pertemuan, dan kita ketemu dengan banyak dinas-dinas, mereka kaget kok ada pembelajaran seperti ini di silir. Dan karena memang waktu itu kita sudah mulai adakan komunitas pembelajaran. Lalu mereka menyarankan kita untuk buat PKBM. Jadi awalnya saya itu juga nggak tahu PKBM itu apa. Lalu setelah itu kita cari legalitas, dan tahu sendiri, kalau urusan sama birokrasi kita di pingpong sana sini, lempar sana-sini. Dan maaf kata ada juga oknum-oknum dari dinasnya yang istilahnya mempersulitlah. Dan alhamdulillah pada tahun 2009 itu kita sudah mempunyai legalitas”
(sumber wawancara: 7 Januari 2013)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa pendirian TK maupun PAUD itu menjadi cikal bakal berdirinya suatu PKBM. Yang mana memang sebetulnya di Silir sudah ada komunitas pembelajaran sejak tahun 1990. Hanya saja komunitas pembelajaran ini mulai diketahui oleh masyarakat luas dan tentunya dinas-dinas pemerintahan pada saat akan mengajukan ijin untuk pembukaan Taman Kanak-Kanak Ar-Ridho. Dan setelah mengikuti panjang dan sulitnya prosedur perijinan, akhirnya berdirilah lembaga pendidikan nonformal, PKBM Ar-Ridho.

Dalam perjalanannya PAUD Ar-Ridho mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Hal ini terlihat dari jumlah murid yang semakin banyak, yang tentunya menunjukkan bahwa mulai tumbuhnya kesadaran para orang tua terhadap pendidikan bagi anak-anak mereka. Adapun data murid atau warga belajar PAUD yang tercatat pada Tahun 2012 sekitar 29 warga belajar yang tercatat sebagai warga didik PAUD PKBM Ar-Ridho. Berikut data yang akan peneliti tampilkan, yakni mengelompokkan jumlah peserta PAUD Ar-Ridho berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4.2
Jumlah Peserta PAUD Ar-Ridho Berdasarkan Jenis Kelamin pada Tahun 2012

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	12
2.	Perempuan	17
Jumlah		29

Sumber : Data PKBM Ar-Ridho

Pada awal berdirinya PAUD Ar-Ridho ini, warga belajar tidak dipungut biaya sama sekali. Namun seiring berjalannya waktu dan perkembangan yang dialami oleh PAUD sendiri, maka lembaga memutuskan untuk menarik iuran bagi warga belajar atau murid PAUD.

Hal ini disampaikan oleh Bapak Sarjoko, dalam kutipan wawancara berikut ini :

“awalnya dulu, PAUD kita gratisan mbak. Tapi karena perkembangan, murid PAUDnya bertambah banyak, kita tarik iurana, awalnya Rp. 10.000 perbulan, lalu kita naikkan Rp. 15.000, dan sekarang kita menarik iuran Rp. 25.000. Namun yang perlu digarisbawahi di sini adalah, uang yang kita tarik itu kita kembalikan untuk murid. Maksudnya gimana, maksudnya kita beri murid seragam, kita beri gizi, dan buku-buku mewarna. Jadi kita tidak ambil keuntungan”

(Sumber: Wawancara 7 Januari 2013)

Hal senada juga diucapkan oleh Ibu Natalis yang juga menceritakan perihal iuran yang ditarik dari orang tua murid PAUD Ar-Ridho, beliau mengungkapkan:

“dulu memang murid-murid PAUD Ar-Ridho ini tidak dipungut biaya sama sekali mbak. gratis buat mereka. Tapi karena muridnya semakin banyak lembaga kewalahan. Akhirnya disepakati kita tarik iuran. Akan tetapi iuran ini nggak masuk ke kita, nggak masuk ke lembaga, tetapi kita berikan kembali kepada murid berupa seragam, buku-buku, terus gizi di setiap pertemuannya”

(Sumber: Wawancara 7 Januari 2013)

Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh kedua informan tersebut maka bisa disimpulkan bahwa memang PKBM Ar-Ridho mempunyai komitmen yang kuat untuk menjalankan perannya sebagai penyelenggara pendidikan anak usia dini atau PAUD. Mulai dari maksud dan tujuannya yang ingin mengajarkan dan menanamkan pendidikan sejak usia dini, hingga pada pelaksanaannya program ini, yang mana lewat iuran yang dibayarkan orang tua murid kepada lembaga, lembaga tidak mengambil

keuntungan bagi kesejahteraan lembaga. Namun dengan iuran yang dibayarkan pun, dikembalikan kepada murid untuk memenuhi segala kebutuhannya selama mengikuti program pembelajaran PAUD, yakni dengan pengadaan seragam, buku-buku, dan gizi setiap pertemuan.

Jadwal pertemuan program PAUD inipun tidak seperti pada sekolah formal pada umumnya. Akan tetapi hanya dijalankan beberapa hari saja. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Sarjoko:

“kita kan berdiri sebagai pendidikan nonformal mbak, jadi waktunya pun berbeda dengan pendidikan formal lainnya. Kalau yang formal biasanya kan satu minggu 6 hari belajar, kalau kita seminggu ada 3 kali pertemuan saja. Itulah yang membedakan sekolah formal dengan nonformal”
(sumber : wawancara 7 Januari 2013)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti jabarkan mengenai program PAUD ini, maka bisa disimpulkan bahwa PKBM Ar-Ridho berperan dalam mewujudkan kepedulian terhadap pendidikan anak-anak usia dini. Hal ini terbukti dengan berjalannya program PAUD Ar-Ridho.

b. Program Pendidikan Kesetaraan Kelompok Belajar (Kejar)Paket C

Kamil (2009:96), menyatakan bahwa rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia salah satunya diakibatkan oleh tingginya angka putus sekolah, pada level pendidikan dasar dan level pendidikan menengah. Oleh karena permasalahan tersebut, program kesetaraan merupakan program yang vital untuk dikembangkan di PKBM dalam menjawab permasalahan mutu sumber daya manusia.

Hasil yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini adalah PKBM Ar-Ridho juga mengembangkan program pendidikan kesetaraan. Program yang dikembangkan sementara ini adalah program Kelompok Belajar Paket C atau yang sering dikenal dengan sebutan Kejar Paket C. Sebetulnya ada keinginan dari lembaga untuk mengembangkan program Kejar Paket B dan Kejar Paket A akan tetapi karena sarana dan prasarana belum mendukung, maka lembaga mengurungkan niat tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Sarjoko:

“untuk program kesetaraan, kita sementara baru punya yang paket C mbak, Paket C itu setara dengan lulusan SMA. Kalau yang paket B yang setara dengan lulusan SMP, sama yang Paket A setara lulusan SD kita belum. Ya soalnya kita juga melihat sumber daya , sarana dan prasarana dulu. Kita belum memadai sampai ke sana”

(Sumber : prasurvey 20 November 2012)

Alasan PKBM Ar-Ridho mengembangkan program Paket C ini juga selaras seperti apa yang dikatakan oleh Kamil di atas. Keprihatinan Bapak Sarjoko terhadap banyaknya anak putus sekolah menjadi faktor pendorong dibukanya program ini. Beliau menuturkan putusnya anak sekolah di lingkungan Silir kebanyakan disebabkan oleh faktor kemiskinan dan tuntutan ekonomi. Hal ini tergambar dalam penuturannya lewat kutipan wawancara berikut ini:

“di sini itu banyak anak-anak putus sekolah mbak. kebanyakan hanya berhenti sampai SMP. Ya alasannya memang klasik karena orang tua tak mampu membiayai. Ya maaf kata, karena kan di silir ini banyakarganya hidup tidak mampu. Ada yang anaknya pengamen, pemulung, tukang sampah. Jadi untuk

meneruskan ke sekolah yang lebih tinggi itu seperti tidak mungkin. Dan lagi mbak, alasan yang mungkin menggelitik, mereka banyak yang putus sekolah , lantaran malu ke sekolah karena di ejek sili, silir. Mereka malu punya rumah yang pada waktu itu berada di lokasi prostitusi.Nah itu sebabnya, kita mulai tampung mereka yang dulunya hanya lulus SMP, atau yang sempat lanjut SMA tapi putus ditengah. Kita ajak mereka untuk belajar ”

(Sumber : wawancara 20 November 2012)

Bedasarkan penelitian yang peneliti lakukan, sampai pada saat ini program Kejar Paket C di PKBM Ar-Ridho berjalan dengan lancar.Hal ini terjadi karena niat dari lembaga untuk memberikan pendidikan yang lebih tinggi kepada warga belajar disambut baik oleh warga belajar.Tidak sedikit warga belajar yang mendaftarkan diri untuk ikut serta dalam program Kejar Paket C ini.Dan sampai saat penelitian ini diadakan PKBM Ar-Ridho memberikan pendidikan paket C kepada sekitar 65 warga belajar. Berikut adalah data peserta program Paket C PKBM Ar-Ridho.

Tabel 4.3
Jumlah Warga Belajar Program Paket C PKBM Ar-Ridho Tahun 2012
Berdasarkan Daerah Asal

NO	Daerah Asal	Jumlah
1	Semanggi RT 01 RW 07	1
2	Semanggi RT 02 RW 07	1
3	Semanggi RT 03 RW 07	19
4	Semanggi RT 04 RW 07	8
5	Semanggi RT 06 rw 07	1
6	Sukoharjo	3
7	Gandekan	2
8	Semarang	1
9	Lain-lain (Data Kurang Lengkap)	29
Jumlah		65

Sumber : Data PKBM Ar-Ridho

Berdasarkan data tabel tersebut diatas, maka bisa diketahui bahwa dalam menjalankan perannya sebagai penyelenggara pendidikan Paket C, PKBM Ar-Ridho tidak hanya dimanfaatkan oleh warga Kampung Silir, melainkan ada beberapa warga belajar yang berasal dari luar Kampung Silir. Hal ini menunjukkan bahwa PKBM Ar-Ridho memang berperan dalam memberikan pembelajaran kepada warga belajarnya yakni terkait program Paket C.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ternyata tidak sedikit pula warga belajar yang bisa dikatakan usianya sudah tidak muda lagi dan tetap ingin bergabung mengikuti program ini. Seperti informan yang berhasil peneliti wawancarai, yakni Ibu Sri Supartini yang berusia 43 tahun:

“saya sekarang ikut paket C mbak. saya itu sebetulnya dulu sempat lanjut ke SMK saya bertahan sampe kelas 2. Tetapi karena saya itu tergoda dengan lelaki tetangga sendiri akhirnya saya keluar mbak. makanya ini mumpung ada kesempatan ya istilahnya saya gunakanlah mbak. nanti saya jadi punya ijazah kayak SMA”

(wawancara : 7 Januari 2013)

Berbeda kasus dengan Ibu Sri Supartini, Ibu Wahyu (36 tahun) yang juga informan dalam penelitian ini mengaku tak mampu melanjutkan sekolah SMA karena ketiadaan biaya pada waktu itu. Berikut adalah penuturan beliau:

“saya itu kan orang nggak punya mbak, dulu orang tua saya ndak bisa sekolahkan tinggi-tinggi. Padahal waktu saya punya cita-cita, saya itu kepengen jadi guru. Tapi ya sudahlah karena tak punya uang saya ndak jadi guru tapi jadi tukang jahit. Dan suami saya itu pemulung. Tapi ketika saya diberi kesempatan ikut program paket C ini saya gunakan sungguh-sungguh mbak, dan yang lebih menggembirakan saya dipercaya oleh Bapak Sarjoko untuk jadi guru di PAUD. Lalu saya juga disekolahkan di SKB. Saya senang sekali, ternyata cita-cita saya jadi guru terwujud. Tapi saya tetep jahit mbak, jadi habis ngajar saya jahit lagi di rumah”

(sumber : wawancara 7 Januari 2013)

Berdasarkan penuturan dua warga belajar tersebut, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa keberadaan PKBM Ar-Ridho beserta program

Kejar Paket C nya, bisa memberikan harapan baru bagi orang-orang yang tertunda pendidikannya karena permasalahan. Seperti kasus Ibu Wahyu, yang mana kalau dipikirkan impiannya menjadi guru adalah mustahil. Tetapi tidak disangka dengan kehadiran PKBM Ar-Ridho mampu mewujudkan cita-cita Ibu Wahyu yang tertunda tersebut.

Prosedur penerimaan calon warga belajar yang ingin mengikuti program Paket C pun tidak begitu rumit. Hal itu peneliti amati, ketika peneliti melakukan prasurey kepada pengelola PKBM (Bapak Sarjoko), peneliti melihat seorang pemuda yang datang membawa temannya yang ingin mengikuti program Paket C di PKBM Ar-Ridho. Berdasarkan pengamatan peneliti, peneliti melihat bahwa respons yang diberikan Bapak Sarjoko kepada dua pemuda itu sangatlah positif. Bapak Sarjoko menerima kedatangan dua orang pemuda dengan masalahnya tersebut dengan senang hati. Hal ini tentu menjadi satu bukti kembali bahwa PKBM Ar-Ridho memang dengan sangat terbuka memberikan kesempatan dan peluang kepada siapa yang mau belajar. Dan yang lebih menarik lagi adalah, setiap warga belajar yang mengikuti Paket C ini tidak dipungut biaya sama sekali. Hal ini di dukung dengan pernyataan beberapa warga belajar :

“dari awal saya masuk, saya ndak mbayar mbak. gratis tis tis.
Paket C ini saya ndak mbayar”
(sumber : wawancara 7 Januari 2013 , Sri Supartini)

“Saya tidak pernah membayar itu mbak.malah justru disini saya banyak diberi. Ya pembinaan baik secara jasmani rohani.Kalau saya kesulitan malah saya diberi bantuan.”
(sumber : wawancaa 7 januari 2013, Ibu Wahyu)

Ketika melakukan penelitian ini, peneliti mengamati aktivitas yang dilakukan oleh pengelola PKBM Ar-Ridho. Kesibukan yang dilakukan oleh pengelola PKBM menarik perhatian peneliti.Ketika peneliti berhasil mewawancarai dua pengelola PKBM yakni saudari Citra dan saudari Rossi, peneliti memperoleh jawaban yakni kesibukan mereka adalah tengah mempersiapkan berkas syarat pendaftaran peserta ujian nasional. Berikut adalah pemaparan mereka:

“wah ini lagi sibuk mbak, ngurus yang paket C itu kan akan ikut ujian nasional. Nah kita mengumpulkan syarat-syarat dari mereka lalu kita daftarkan ke dinas”
(Sumber : wawancara Saudari Rossi 7 Januari 2013)

Hal ini senada dengan yang diutarakan oleh Saudari Citra yang juga selaku pengelola PKBM Ar-Ridho:

“ini lho mbak, peserta Paket C kan akan ujian, nah kita sedang kumpulkan persyaratan administrasinya supaya besok bisa ikut ujian. Kita harus cepet-cepet setorkan berkas-berkas ini kepada dinas mbak.”
(sumber : wawancara 7 Januari 2013)

Pernyataan yang diberikan oleh Saudari Rossi dan Saudari Citra tersebut menunjukkan adanya komitmen dan kesungguhan dari lembaga PKBM Ar-Ridho.Hal ini menunjukkan bahwa peran PKBM Ar-Ridho untuk memberikan pendidikan kepada mereka yang membutuhkan cukuplah besar.Hal ini juga didukung oleh pengamatan-pengamatan dan

wawancara yang peneliti lakukan selama penelitian. Ada kepedulian yang tinggi yang diberikan oleh lembaga PKBM Ar-Ridho untuk memberikan penghidupan yang lebih layak kepada masyarakat, yakni dengan cara memberikan bekal pendidikan kepada warga belajarnya.

c. Program Kursus dan Pelatihan

Menurut Kamil (2009:108), program kursus dan pelatihan dikembangkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mendukung profesi (professional). Begitu pula di PKBM Ar-Ridho selain mengembangkan program PAUD dan pendidikan kesetaraan Paket C, dikembangkan juga program kursus dan pelatihan. Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh Ibu Natalis selaku pengelola PKBM Ar-Ridho, beliau memaparkan tiga macam pelatihan yang digelar di PKBM Ar-Ridho, yakni pelatihan menjahit, memasak, dan membuat aksesoris. Berikut kutipan wawancaranya:

“di sini ibu-ibu banyak diberi pembekalan mbak, ya ada yang diajari jahit, diajari masak, ada yang diajari bikin aksesoris. Masaknya pun diajari macem-macem mbak, ya masak kue, Kentucky, masakan jawa, masakan berbahan dasar tempe, singkong, dll. Kalau untuk aksesorinya kita belajar nikin bros, cincin, kalung, sulam pita, dll”

(Sumber : wawancara 7 Januari 2013)

Data yang peneliti peroleh dalam penelitian ini terkait jumlah peserta atau warga belajar yang mengikuti pelatihan akan peneliti tampilkan dalam tabel berikut ini. Peneliti mengelompokkan jumlah warga belajar berdasarkan pekerjaannya.

Tabel 4.4
Jumlah Peserta Kursus dan Pelatihan PKBM Ar-Ridho
Berdasarkan Jenis Pekerjaannya Tahun 2012

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Pedagang	25
2	Buruh	11
3	Pendidik	7
4	Pelajar	8
5	Ibu Rumah Tangga	17
6	Lain-Lain (data kurang lengkap)	6
Jumlah		74

Sumber : Data PKBM Ar-Ridho

Kegiatan pelatihan yang diadakan tidak mutlak hanya dilakukan oleh warga belajar di gedung PKBM Ar-Ridho. Banyaknya mitra kerja yang bekerja sama dengan PKBM Ar-Ridho membuat kegiatan pelatihan yang dilakukan bervariasi baik dari segi materi pelatihan yang diberikan dan lokasi pelatihan yang beragam. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Sarjoko :

“untuk kegiatan pelatihan yang diikuti warga belajar, tidak mutlak kita yang adakan mbak. tetapi kita ini kan punya mitra-mitra kerja baik itu yang dinas maupun yang non dinas. Nah jadi misalnya ada dinas tertentu mengadakan acara pelatihan bagi warga, kita kirimkan warga belajar kita ke sana. Ya tentu tidak seluruhnya, karena kan bukan PKBM Ar-Ridho saja yang ingin mengikutsertakan warga belajarnya, tapi banyak lembaga lain yang serupa. Jadi kita pilih dan kita tawari siapa yang mau

ikut pelatihan. Jadi bisa dibilang lembaga PKBM Ar-Ridho yang menyalurkan. Dan acara seperti ini sering”
(Sumber: wawancara 7 Januari 2013)

Hal senada juga diungkapkan oleh seorang warga belajar sekaligus koordinator program kursus dan pelatihan, Ibu Iswanti (33 tahun):

“jadi saya dan ibu-ibu yang lain itu mbak, selain belajar di PKBM Ar-Ridho juga mengikuti kegiatan di tempat lain, tapi kita membawa nama Ar-Ridho. Kita disalurkan ke sana. Saya kerap ikut pelatihan di dinas-dinas. Kemarin saya ikut pelatihan memasak yang diadakan oleh Dinas Sosial tapi diadakannya di Rumah Makan Boga. Selain itu juga Disperindag mengadakan pelatihan memasak kue di aula roti ganeps, kita diajari masak kue di sana. Eh pulangny kita masih dikasih bingkisan alat-alat untuk masak kue. Terus juga dinas koperasi mengadakan pelatihan bikin souvenir, di hotel Setia Kawan. Pulangnya dapat uang saku juga. Pokoknya kita ini serba diuntungkan mbak, dapat ilmu dapat juga fasilitas-fasilitas yang cukup membantu”
(Sumber : wawancara 7 Januari 2013)

Selain ibu Iswanti, warga belajar yang juga mengikuti pelatihan-pelatihan mengaku merasa diuntungkan mengikuti ajang pelatihan tersebut. Ia adalah ibu Sri Supartini, berikut kutipan wawancaranya:

“saya itu dulu nggak bisa masak kue mbak, masak Kentucky juga nggak bisa. Tapi semenjak saya gabung dengan PKBM Ar-Ridho saya itu sekarang bisa masak kue dan Kentucky. Jadi sekarang itu saya malah jualan Kentucky sama jualan masakan kecil-kecilan mbak. Kalau dulu kan saya hanya ikut tempat kakak, bantu di rumah makannya. Tapi sekarang alhamdulillah meskipun kecil-kecilan punya warung makan sendiri. Jadi saya beruntung mbak bisa gabung sama Ar-Ridho”
(Sumber: wawancara 7 Januari 2013)

Pelatihan – pelatihan yang dilaksanakan tersebut, bukan tanpa maksud. Pelatihan demi pelatihan yang diadakan tersebut bertujuan supaya setiap warga belajar yang mengikutinya bisa menyerap ilmu yang

diperoleh dan kemudian menggunakan keterampilan yang sudah di dapat untuk menambah penghasilan mereka, dan akhirnya menumbuhkan kesejahteraan hidup mereka. Maksud dan tujuan tersebut ternyata berbanding lurus dengan kenyataan yang dialami oleh warga belajar. Berdasarkan kutipan wawancara diatas maka terlihat bahwa warga belajar berusaha mengaplikasikan ilmunya untuk menambah penghasilan. Seirama dengan Ibu Supartini, Ibu Iswanti mengatakan hal serupa:

“saya setelah diajari bikin bros, saya langsung latihan mbak. saya coba dulu, dan akhirnya hasil tangan saya tersebut saya jual. Kalau pas saya ikut pertemuan ibu-ibu PKK, saya sekalian jualan. Nggak Cuma bros, saya juga jualan makanan ringan mbak, tapi saya makanannya nggak bikin sendiri, jadi saya kulakan yang snack kiloan itu. Nah kebetulan pas saya ikut pelatihan dari dinsos saya itu dikasih bingkisan sealer, yang buat ngelas plastic itu lho mbak. nah jadi saya semakin memudahkan untuk ngemasnya. Makanannya saya titipkan di warung-warung harga Rp.800 nanti mereka jualnya Rp.1000 .ya hasilnya lumayan lah mbak kalau bikin tambah-tambah”
(Sumber : wawancara 7 Januari 2013)

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, dalam mengikuti acara pelatihan demi pelatihan warga belajar tidak dipungut biaya sama sekali. Hal itu sesuai dengan pernyataan beberapa warga belajar:

“kita itu ngga bayar sama sekali mbak, malah pulang kita dikasih bingkisan reno-reno. Wah ya alhamdulillah sekali bisa dipakai modal untuk usaha kecil-kecilan”
(Sumber : wawancara 7 Januari 2013)

“Pelatihan-pelatihan itu kita gratis kok mbak. nggak dipungut biaya. malahan kita itu dikasih manfaat besar, ya ilmu ya

bantuan yang bisa kita pakai untuk usaha. Dikasih uang transport juga mbak”

(Sumber : wawancara 7 Januari 2013)

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa melalui program pelatihan dan kursus, PKBM Ar-Ridho dapat memerankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan nonformal. Di mana PKBM Ar-Ridho merupakan wadah masyarakat untuk mengenal pembelajaran dan keterampilan.

d. Program Simpan Pinjam

Beberapa program yang telah dilaksanakan di PKBM Ar-Ridho sebagaimana seperti yang sudah dijelaskan diatas, merupakan program-program yang bertujuan memberikan pembekalan ilmu pengetahuan dan keterampilan fungsional kepada warga belajar. Akan tetapi PKBM Ar-Ridho juga mempunyai sebuah program khusus yang mungkin tidak banyak dikembangkan oleh lembaga serupa lainnya. Program tersebut adalah program simpan pinjam. Program simpan pinjam KUB Srikandi ini ditujukan khusus bagi warga belajar saja dengan catatan sebagai pinjaman modal untuk mengembangkan usaha yang telah dikembangkan oleh warga belajar PKBM. Dengan demikian, adanya program ini tentu sangat membantu warga belajar. Ibu Supartini misalnya, yang mengaku terbantu dengan terselenggaranya program ini, beliau menyatakan:

“saya ya merasa ditolong mbak dengan simpan pinjam ini. karena saya pada waktu awal-awal nggak punya modal, padahal kan saya sudah dikasih keterampilan, percuma kalau ilmu dan

keterampilan saya itu nggak saya gunakan gara-gara nggak ada modal, tapi dengan adanya program ini saya jadi bisa punya modal untuk usaha. Bunganya ringan juga nggak sepeti kalau kita utang di rentenir”

(Sumber : wawancara 7 Januari 2013)

Berdasarkan penuturan Ibu Sri Supartini tersebut, maka bisa dikatakan bahwa dengan adanya simpan pinjam ini memang memberikan manfaat besar bagi warga belajar. Mereka yang tidak memiliki modal untuk mengembangkan usaha tertolong dengan adanya program simpan pinjam ini. Dahulu pada saat PKBM melakukan pembinaan kepada kelompok awal-awal, para warga belajar ini diberikan modal dengan cuma-cuma. Jadi para warga belajar ini diberikan modal dengan catatan sungguh-sungguh untuk mengembangkan usahanya masing-masing, tidak boleh untuk membayar hutang atau untuk kebutuhan lainnya. Hal ini dituturkan Ibu Natalis yang juga menjabat sebagai pengelola sekaligus bendahara PKBM Ar-Ridho.

“dulu pas awal-awal mbak, warga belajar yang bergabung di PKBM ini kita beri modal untuk mengembangkan usaha. Kita beri lho mbak, kita ngga pinjami. Tapi benar-benar dengan catatan untuk membuka dan mengembangkan usaha. Nah, tapi seiring berjalannya waktu PKBM mengalami perkembangan dengan penambahan warga belajar. Secara financial lembaga tidak mungkin untuk memberi mereka satu per satu. Akhirnya kita bentuklah program ini mbak. dan alhamdulillah berjalan mbak.”

(Sumber : wawancara 7 Januari 2013)

Hal itu dibenarkan dengan pernyataan Ibu Iswanti dan Ibu Tumini yang merupakan warga belajar kelompok awal, mereka memaparkan

tidak ikut mengambil pinjaman di program simpan pinjam PKBM Ar-Ridho karena telah diberi modal pada awal mereka bergabung. Berikut kutipan wawancaranya:

“saya nggak ikut simpan pinjam itu mbak, saya malah dulu itu diberi bantuan. Saya berterimakasih sama Pak Sarjoko, sama Bu Lis karena sudah memberi bantuan buat modal usaha saya mbak. saya usahanya bikin bross, sama jual nitip-nitip makanan. Dan alhamdulillah sampai sekaang usahanya masih muter”
(Sumber : wawancara Ibu Iswanti, 7 Januari 2013)

“dulu saya dikasih bantuan mbak. dikasih duit sama Pak Sarjoko sama Mbak Lis. Itu tapi diwanti-wanti ndak boleh buat bayar utang. Ya saya putarkan mbak.jualan es jus sama makanan kecil-kecil. Ya lumayan buat tambah-tambah mbak”
(Sumber : wawancara Ibu Tumini, 7 Januari 2013)

Maksud dari program simpan pinjam yang diadakan di PKBM Ar-Ridho ini memang sederhana tapi tepat sasaran.Dengan program ini PKBM Ar-Ridho berupaya untuk memberdayakan warga belajarnya agar mampu meningkatkan kualitas hidup mereka.Sehingga kemampuan dan keterampilan yang mereka sudah mereka dapatkan di PKBM Ar-Ridho dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan mereka, untuk memperbaiki kehidupan mereka.Selain itu, menciptakan mental mau berusaha juga ditanamkan secara tidak langsung lewat program ini. Hal ini dikemukakan oleh Bapak Sarjoko:

“ya kalau dulu, kita beri bantuan modal secara cuma-cuma karena memang pada saat itu PKBM Ar-Ridho masih mampu mbak karena warga belajar belum begitu banyak. Lha kalau sekarang nanti bisa repot, minta bantuan semua, terus kita uang dari mana. Untuk itu dibuat program simpan pinjam, bunganya lunak, karena apa tujuan kita toh juga untuk membantu, bukan

untuk memperkaya lembaga. Selain itu hal penting yang juga kita tanamkan di sini adalah mengajar dan mendidik masyarakat agar tidak ngatung saja. Dalam artian mau berusaha untuk memperbaiki hidup mereka sendiri. Istilahnya tidak njagakke bantuan saja. Dan kalau boleh jujur-jujuran itu uang yang mereka setorkan pada kita, kita juga kembalikan kepada mereka kok mbak, misalnya kita datangi usahanya kita melakukan monitoring istilahnya ya, lalu kita lihat kok kalau hujan, warungnya basah semua, oh berarti ini perlu diberi tenda, nah kita berikan bantuan tenda. Itu contoh simpelnya seperti itu mbak. Jadi jujur masalah simpan pinjam itu mendidik mereka saja supaya nggak njagakne, dan tanggung jawab itu saja.”

(Sumber : wawancara 7 Januari 2013)

Dari penuturan baik dari pihak warga belajar maupun pihak pengelola PKBM tersebut maka bisa disimpulkan bahwa program Simpan Pinjam PKBM Ar-Ridho ini memang membantu keberlangsungan usaha yang dilakukan oleh warga belajar. Dengan bantuan pinjaman yang lunak tentunya warga belajar merasa lebih terbantu dibandingkan apabila mereka harus meminjam modal usaha kepada rentenir. Dengan demikian setiap ilmu keterampilan yang sudah warga belajar dapatkan selama mengikuti pembinaan di PKBM Ar-Ridho bisa mereka praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu manfaat yang diperoleh juga dengan program simpan pinjam ini adalah mengajarkan kepada warga belajar bagaimana harus berusaha dan bertanggung jawab untuk memperbaiki kehidupannya sendiri, bukan dengan menunggu bantuan dari orang lain saja. Berikut adalah peserta yang tergabung dalam program simpan pinjam:

Tabel 4.5
Daftar Nama Anggota Simpan Pinjam PKBM Ar-Ridho Tahun 2012

No	Nama	Alamat	Usaha
1	Sarah	Semanggi Rt 04 Rw 07	Kakap dan Lele
2	Rustiani	Semanggi Rt 05rw 07	Wedangan
3	Erna	Semanggi Rt 05rw 07	Kelonthong
4	Ika	Semanggi Rt 05rw 07	Gorengan
5	Sutini	Semanggi Rt 04rw 07	Ayam Kentuky
6	Warsinem	Semanggi Rt 04rw 07	Wedangan
7	Indarti	Semanggi Rt 04rw 07	Gorengan
8	Ilma N	Semanggi Rt 03rw 07	Kelonthong
9	Sri Partini	Semanggi Rt 03rw 07	Gorengan
10	Sri Lestari	Semanggi Rt 03rw 07	Ayam Potong
11	Ayuk Indah	Semanggi Rt 01rw 07	Gorengan
12	Tutik	Semanggi Rt 01rw 07	Gorengan
13	Fitri	Semanggi Rt 04rw 07	Wr Makan
14	Jariah	Semanggi Rt 02rw 07	Kelonthong
15	Kusmiatun	Semanggi Rt 02rw 07	Kelonthong
16	Natalis Pujiyani	Semanggi Rt 04rw 07	Potong Ayam Purnama Jaya
17	Wahyuni	Semanggi Rt 05rw 07	Gorengan
18	Sri Wahyem	Semanggi Rt 05rw 07	Wedangan
19	Hermin	Semanggi Rt 02rw 23	Jual Pakaian
20	Hartini	Semanggi Rt 03rw 07	Buah2 An,Cap Cae, Bakmi
21	Mulyani	Semanggi Rt 03rw 07	Jual Alat Jahit
22	Siti Batinah	Semanggi Rt 03rw 07	Warung Sayur
23	Suparmi	Semanggi Rt 05rw 07	Warung
24	Yeni R	Somodilagan,Jogosuran	Jual Pakaian
25	Ngatmi	Semanggi Rt 04rw 07	Ayam Goreng
26	Maryana	Semanggi Rt 02rw 07	Toko Batik
27	Sri Haryati	Semanggi Rt 03rw 07	Potong Ayam
28	Sri Suyatmi	Semanggi Rt 05rw 07	Timus,Jadah Abon
29	Wahyu C	Semanggi Rt 05rw 07	Warung Sarapan

Sumber : Data PKBM Ar-Ridho

e. Program Seni Budaya

Program seni budaya merupakan salah satu program yang dikembangkan oleh PKBM Ar-Ridho yang mana program ini bertujuan untuk mengenalkan dan melestarikan budaya lokal. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan bersama pengelola PKBM Ar-Ridho, Bapak Sarjoko, beliau memaparkan bahwa program seni budaya ini memang sedang dikembangkan di PKBM hanya saja karena masih berada di awal perintisan, program ini masih berjalan secara sederhana. Kesenian yang dikembangkan di sini adalah kesenian keroncong, rebana, dan tarian Jawa. Hal ini sesuai dengan penuturan Bapak Sarjoko, lewat kutipan wawancara berikut ini:

“ya memang kita punya program seni budaya ya mbak. tapi di sini kita masih awal-awal saja. Kita belum sampai pada tahap ditanggap (di sewa). Jadi kita masih sederhana saja. Yang kita kembangkan keroncong, terus rebana, dan tari Jawa.”

(Sumber: wawancara 10 Januari 2013)

Pelaksanaan program pelatihan seni budaya ini tidak hanya dilakukan di PKBM Ar-Ridho saja, tetapi juga di tempat warga belajar. Jadwal latihannya pun tidak dipatenkan pada hari-hari tertentu. Semua berjalan dengan penyesuaian kebutuhan warga belajar. Hal ini disampaikan oleh Bapak Sarjoko:

“Untuk kesenian keroncong, latihannya dilaksanakan di rumah koordinator seni budaya. Untuk jadwal pelatihannya memang tidak menentu, kadang dua minggu sekali, kadang seminggu bisa lebih satu kali. Sedangkan untuk kesenian rebana, ini dilakukan oleh warga belajar yang masih berada di usia anak-anak.

Latihannya dilakukan satu minggu sekali, yakni setiap Senin malam. Begitu pula dengan seni Tari Jawa, tidak ada jadwal yang paten untuk melakukan latihan Tari Jawa. Sebetulnya pada awal digerakkan, seni tari itu dijadwalkan satu bulan sekali sampai dua kali, akan tetapi pada realisasinya terkadang dalam satu bulan tidak ada kegiatan latihan, dan terkadang satu minggu bisa dilakukan beberapa kali.”

(Sumber : wawancara 10 Januari 2013)

Meskipun pelaksanaan program masih sederhana, bukan berarti program ini berjalan tanpa hasil. Latihan kesenian yang dilakukan oleh warga belajar memberikan hasil yang cukup menggembirakan. Hal itu disampaikan oleh Bapak Sarjoko:

“ya meskipun masih awal-awal dan sederhana, hasil dari program seni budaya ini cukup baiklah mbak. Kalau kita ada event-event atau acara-acara kita bisa tampilkan bakat warga belajar. Seperti kemarin waktu ada event seribu karya untuk ibu, kita tampilkan tari-tarian Jawa, baik itu yang dibawakan oleh anak PAUD, sampai yang dewasa. Kita tampilkan, dan itu cukup menghibur para tamu mbak”

(Sumber : wawancara 10 Januari 2013)

Berdasarkan wawancara lebih mendalam lagi, Bapak Sarjoko menjelaskan sebenarnya seni budaya yang ingin dikembangkan di PKBM Ar-Ridho ini banyak sekali. Hanya saja mengingat untuk pengadaan peralatan yang dibutuhkan juga tidak sedikit, maka untuk pelaksanaan program seni budaya ini masih alakadarnya tetapi terus berjalan. Beliau mengungkapkan kesenian yang sangat sederhana yang dikembangkan di masyarakat Silir adalah menabuh kentongan pada saat ronda malam. Berikut adalah penuturan beliau :

“ya ini sederhana tapi menurut saya itu menarik mbak. kita tahu ronda malam itu ya mbak. nah orang yang menabuh kentongan kalau ronda malam itu perlu dikasih pembinaan lho mbak. ya nggak secara formal, tapi kita kasih aturan-aturannya mbak. supaya apa, supaya tabuhannya itu nggak asal-asalan, kalau asal-asalan kan malah gaduh, nah, ini diarahkan cara nabuh yang baik, sambil nyanyi lagu apa, entah cublak-cublak suweng atau apa, jadi yang tidur itu tambah angler (pulas) mbak. selain itu jadi kompetisi juga, lho kok bisa mbak, bisa, kita itu kemarin seleksi mereka, yang bagus kita akan tampilkan di event Hari Ibu kemarin, dan seru mbak, banyak yang ikut, lalu setelah seleksi kita tampilkan mereka di panggung Hari Ibu kemarin Desember itu”

(Sumber : wawancara 10 Januari 2013)

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa meskipun masih dengan pelaksanaan program yang sederhana, dengan peralatan alakadarnya, PKBM Ar-Ridho berupaya untuk melestarikan seni budaya yang ada. Dengan demikian, PKBM Ar-Ridho berperan memberikan pendidikan kepada warga belajar dan masyarakat untuk buisa mencintai dan melestarikan budaya lokal yang telah ada.

f. Kewirausahaan

Program terakhir yang diselenggarakan di PKBM Ar-Ridho adalah program kewirausahaan. Program kewirausahaan yang dikembangkan di PKBM Ar-Ridho ini memang bukanlah usaha yang besar. Namun, kewirausahaan yang dikembangkan adalah usaha mikro. Usaha yang dikembangkan oleh warga belajar PKBM Ar-Ridho adalah seperti usaha, warung makan, warung es dan makanan kecil berjualan souvenir, dan

usaha kecil lainnya yang dilaksanakan oleh warga belajar PKBM Ar-Ridho. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Sarjoko:

“Begini mbak, kalau untuk wirausaha memang kita tidak yang kelas besar ya. Tapi kita kelas mikro saja. Yang penting mengenai pada esensi kewirausahaan, dan menurut saya ketika seseorang itu menjalankan usaha entah itu yang menghasilkan jasa atau barang tertentu, dan itu membawa penghasilan kepada warga belajar itu kita sebut berwirausaha mbak. Misalnya ya kayak mbak Sri Wiji yang jualan es jus sama makanan ringan, itu kan mereka juga berwirausaha, mbak Isnawati yang nitip-nitipi makanan sama bikin brok itu juga wirausaha, ya kan mbak. Tetapi yang bisa saya katakan cukup besar adalah usaha pemotongan ayam. Yang mengelola juga warga belajar, tetapi nanti sisa hasil usahanya ini diberikan untuk membiayai operasional PKBM Ar-Ridho”

(Sumber : Wawancara 10 Januari 2013)

Penjelasan dari Bapak Sarjoko mengenai kewirausahaan yang dikembangkan oleh warga belajar PKBM Ar-Ridho tersebut selaras dengan apa yang diungkapkan oleh beberapa warga belajar yang peneliti wawancarai berikut ini:

“dulu sebelum ikut Ar-Ridho saya kan hanya ikut kakak saya, bantu-bantu di warung makannya mbak. tapi setelah saya ikut belajar di Ar-Ridho saya kan diajari bikin macam-macam makanan. Dilatih masak itu lho mbak. Ya kue, ya Kentucky, ya masakan jawa lainnya. Setelah itu kan diberi pinjaman modal buat usaha, terus dari itu saya sekarang jualan sendiri mbak. ya meskipun kecil-kecilan saya bisa berdiri sendiri. Dirumah kaya buka latengan, jual lauk sayur, gorengan kecil-kecilan mbak”

(Sumber : Wawancara 7 Januari 2013, Ibu Sri Supartini)

“saya dulu sebelum ikut Ar-Ridho yo serabutan mbak. tapi sekarang saya bisa jualan es buah, es jus, ya sama jajanan anak-anak kecil. Untuk nambah penghasilan ya mbak.”

(Sumber : wawancara 7 Januari 2013, Ibu Tumini)

“saya dari dulu sudah jualan makan mbak. keliling sama dititipke ke warung-warung mbak. kalau dulu kan kemasannya saya masih pakai jeglok’an itu mbak. tapi sekarang udah pakai sealer itu, las listrik untuk plastic. Itu saya dapat saat saya ikut pelatihan dari dinas sosial. Dan Ar-Ridho juga yang nyalurkan. Terus sama jualan bros ke ibu-ibu PKK, ke bazaar-bazar, ya pokoknya ubetlah mbak. biar bisa nambah pendapatan”
(Sumber : wawancara 7 Januari 2013, Ibu Iswanti)

“saya itu jualan es jus, es buah, sama makanan ringan mbak, itu jualannya di lapangan belakang PKBM. Ya melayani anak-anak yang olah raga di situ mbak. hasilnya lumayan mbak”
(Sumber : wawancara 7 Januari 2013, Ibu Sri Susadiyo)

Berdasarkan pernyataan dari beberapa warga belajar itu, tentu membenarkan penjelasan Bapak Sarjoko sebagai pengelola sekaligus Ketua PKBM Ar-Ridho. Meskipun hanya berupa usaha-usaha mikro, warga belajar terus melakukan apa yang bisa mereka lakukan. Berpindah dari pekerjaan yang dulunya kurang baik, kepada pekerjaan yang baik meskipun hasilnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Begitu pula bisa disimpulkan, bahwa PKBM Ar-Ridho selalu menunjukkan perannya sebagai wadah masyarakat untuk mengenal pembelajaran dan pelatihan keterampilan - keterampilan fungsional. PKBM Ar-Ridho selalu berupaya memberdayakan warga belajarnya agar mampu bekerja sebagaimana mestinya, dalam artian keluar dari lembah hitam. Dengan pembinaan dan perhatian yang intensif dilakukan oleh PKBM Ar-Ridho kepada masyarakat Silir terutama warga belajar, ternyata mampu memberikan hasil yang memuaskan yang terlihat dalam setiap pengakuan dan pemaparan warga belajarnya.

2. Sebagai tempat pertukaran informasi, ilmu pengetahuan, dan keterampilan antar warga belajar.

Selain berperan sebagai wadah masyarakat untuk mengenal berbagai ilmu dan keterampilan, PKBM Ar-Ridho juga menjalankan perannya sebagai tempat pertukaran informasi, ilmu pengetahuan, dan keterampilan antar warga belajar. Menurut Kamil (2009:89), dengan menjalankan peran ini, maka setiap warga belajar yang bergabung dalam suatu PKBM bisa menjadi sumber belajar bagi warga belajar lainnya. Sehingga antara satu warga belajar dengan warga belajar yang lain bisa saling mengisi.

Hal tersebut dibenarkan oleh Bapak Sarjoko, selaku pengelola sekaligus ketua PKBM Ar-Ridho. Beliau memaparkan bahwa pertukaran informasi memang terjadi di dalam proses pembelajaran Ar-Ridho. Hanya saja proses yang terjadi bukan melalui proses yang formal, akan tetapi proses pertukaran informasi ini sederhana tetapi penuh makna bagi warga belajarnya.

Beliau berkata:

“ya pertukaran informasi ini memang terjadi di PKBM Ar-Ridho mbak, hanya saja kita di sini tidak berbicara yang muluk-muluk ya, sederhana, simple, tapi benar-benar terjadi. Saya contohkan seperti ini ya mbak, ibu A dan ibu B ini sama-sama habis ikut pelatihan bikin kue misalnya, lalu setelah keduanya praktik di rumah, kok hasilnya berbeda, buatan ibu A lebih enak atau sebaliknya misalkan, nah, dengan sendirinya nanti mereka saling tukar informasi, oh, tempatmu kurang ini, penyamu kelebihan ini, itu misalnya. Nah dari hal sederhana ini kan kita bisa lihat ada proses pertukaran informasinya kan. Warga belajar yang satu jadi sumber belajar yang lain. Sumber belajar yang seperti apa, yang tentunya bisa ngajari kan, meskipun juga sebisanya”
(Wawancara : 7 Januari 2013)

Selaras dengan yang diungkapkan oleh Bapak Sarjoko, Ibu Iswanti juga membenarkan adanya pertukaran informasi di antara warga belajar yang satu dengan warga belajar yang lainnya:

“di sini kita kan sama-sama warga belajar ya mbak. jadi kita bareng-bareng juga belajarnya. Kita saling tolong-menolong ya mbak. misalnya ada yang belum bisa nyulam pitanya, nanti diajari sama ibu-ibu yang lainnya. Jadi kita itu ngisi satu sama lain mbak. jadi kompak gitu”

(Sumber : wawancara Ibu Iswanti, 7 Januari 2013)

Proses pertukaran informasi dan keterampilan ini tidak hanya berlangsung antara warga belajar PKBM Ar-Ridho saja. Jadi dalam pertukaran informasi, ilmu pengetahuan dan keterampilan ini juga dilakukan oleh warga belajar yang mengunjungi PKBM Ar-Ridho, maupun yang dikunjungi oleh PKBM Ar-Ridho. Jadi tidak hanya pada lingkup intern warga belajar PKBM Ar-Ridho saja, akan tetapi lingkup ekstern pun juga bisa melakukan proses pertukaran informasi ini. Sering PKBM Ar-Ridho melakukan studi banding kepada PKBM lain, dan PKBM lain juga sering melakukan studi banding di PKBM Ar-Ridho. Sesuai dengan yang diungkapkan Bapak Sarjoko:

“Kalau untuk masalah studi banding kita sering lakukan ya mbak. jadi saya juga mengunjungi PKBM yang lain. Saya belajar hal-hal unik yang mungkin ada di sana yang nantinya bisa saya aplikasikan ke PKBM Ar-Ridho. Namun, PKBM Ar-Ridho ini juga lumayan sering jadi bahan pembelajaran buat PKBM lainnya mbak. Jadi ya saling tukar informasi kan ya. Saya diberi ilmu dari PKBM yang saya kunjungi, dan yang mengunjungi PKBM Ar-Ridho juga Insyaallah diberi manfaat juga. Dan Alhamdulillah mbak, perjalanan demi perjalanan, PKBM Ar-Ridho sebagai lembaga pendidikan nonformal bisalah bersaing.”

(Sumber : wawancara 7 Januari 2013)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti baik kepada pengelola PKBM Ar Ridho, maupun kepada warga belajar PKBM Ar-Ridho terkait proses perturan informasi yang terjadi di PKBM, maka dapat disimpulkan bahwa PKBM Ar-Ridho dalam menjalankan perannya sebagai penyelenggara pendidikan nonformal telah menjalankan fungsinya sebagai wadah pertukaran informasi dengan baik. Proses pertukaran informasi yang terjadi merupakan sarana belajar yang memberikan potensi terhadap perkembangan warga belajar. Pertukaran informasi ini terjadi baik secara intern yakni antara satu warga belajar dengan warga belajar lain yang masih dalam satu lingkup PKBM Ar-Ridho. Dan pertukaran informasi terjadi pula secara ekstern di mana baik PKBM Ar-Ridho mengunjungi maupun dikunjungi lembaga PKBM yang lainnya.

3. Sebagai Pusat Informasi atau Taman Bacaan Masyarakat

Fungsi yang diperankan oleh PKBM Ar-Ridho selain sebagai wadah masyarakat untuk mengenal ilmu pengetahuan dan keterampilan dan sebagai tempat pertukaran informasi dan pembelajaran, PKBM Ar-Ridho juga menjalankan fungsinya sebagai lembaga yang menjadi pusat informasi bagi masyarakat belajarnya, atau menjadi Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Sebagaimana diungkapkan oleh Kamil (2009:89) suatu lembaga PKBM harus mampu berfungsi sebagai bank informasi, yang mana PKBM dapat dijadikan sebagai tempat menyimpan berbagai informasi pengetahuan dan keterampilan

secara aman dan kemudian disalurkan kepada seluruh warga belajar atau masyarakat yang membutuhkan.

Di PKBM Ar-Ridho didirikan sebuah Taman Bacaan Masyarakat di mana tempat ini difungsikan layaknya perpustakaan yang bisa dijadikan sebagai fasilitas para warga belajar untuk memperoleh wawasan dan informasi yang lebih luas. Taman Bacaan Masyarakat ini dibuka setiap hari pada pukul 07.00 WIB sampai dengan 16.00 WIB. Dan setiap pengunjung bisa masuk dan membaca buku di taman bacaan masyarakat ini tanpa dipungut biaya.

Ibu Sri Supartini mengaku cukup sering mengunjungi taman bacaan masyarakat. Ia mengaku banyak membaca di tempat ini terlebih kalau akan mengikuti ujian di program paket C. Berikut adalah penuturan beliau:

“saya ya lumayan sering ke perpustakaan itu mbak. kalau pas ada pertemuan-pertemuan, saya sambil baca-baca di sana. Terus kan saya juga ikut paket C, nah kalau mau ujian saya ya baca-baca sambil belajar di sana”

(Sumber : wawancara 7 Januari 2013)

Selaras dengan yang diungkapkan Ibu Sri Supartini, Bapak Sarjoko juga mengungkapkan:

“ya taman bacaan itu sering digunakan kok mbak. satu, pasti dipakai oleh murid PAUD, TK, mereka belajar di sana, baca-baca, kalau yang belum bisa baca ya mereka senang lihat-lihat gambar. Dua, terkadang ibu-ibu orang tua murid yang nungging anaknya sekolah, mereka juga sering baca buku. Ya meskipun hanya baca-baca kan itu cukup memberi wawasan baru buat mereka mbak, dari pada ngrumpi”

(Sumber : wawancara 7 Januari 2013)

Selain Taman Bacaan Masyarakat yang diadakan di PKBM Ar-Ridho, ada fasilitas yang lain yang juga bisa dinikmati masyarakat, yakni Motor Baca. Motor Baca keliling ini merupakan bantuan yang diterima oleh PKBM Ar-Ridho pada 12 April 2012 dari Rotari Cup Solo Kartini. Hal ini dipaparkan oleh Bapak Sarjoko sebagai berikut:

“Alhamdulillah mbak, pada tahun 2011 kita mendapat bantuan dari Rotary Jadi motor itu nanti beroperasi seperti perpustakaan keliling. Kadang kalau ngga keliling motor itu ditaruh di depan TK Ar-Ridho. Jadi anak-anak yang istirahat nanti bisa itu baca-baca buku disitu”
(Sumber : wawancara 7 Januari 2013)

Dalam perjalanannya, program Taman Bacaan Masyarakat Ar-Ridho ini bukan tanpa menghadapi hambatan dan permasalahan. Ternyata ada beberapa hal yang menjadi kendala terlaksananya program ini. Hal ini dituturkan oleh Bapak Sarjoko dalam kutipan wawancara berikut ini:

“ya jadi begini mbak, kalau tentang hambatan tetap ada ya. Misalnya seperti buku yang tidak di ganti-ganti. Kalau seharusnya kan ada pergantian buku, biar pengunjung nggak bosan. Contohnya gini, masak iya masyarakat bacanya budi daya lele terus, harusnya ganti budi daya apa gitu. Jadi bisa dibilanglah masyarakat udah agak bosan”
(Sumber : wawancara 7 Januari 2013)

Selain karena permasalahan ketersediaan buku yang tidak diganti-ganti, Bapak Sarjoko juga mengungkapkan bahwa permasalahan tempat Taman Bacaan Masyarakat juga menjadi kendala tersendiri.

“selain masalah bukunya, untuk TBM itu kita juga punya masalah bangunannya mbak. Iha itu kalau hujan trocoh (bocor). Tapi kita belum bisa perbaiki dulu, soalnya kita belum punya anggaran untuk ke sana. Ya semoga nanti kalau ada bantuan kita

bisa perbaiki. Soalnya TBM itu juga multifungsi mbak, kadang dipakai acara pertemuan-pertemuan”
(Sumber : wawancara 7 Januari 2013)

Bapak Sarjoko mengungkapkan pula bahwa Taman Bacaan Masyarakat terkadang juga mengalami dilema. Dilema seperti apa yang dihadapi oleh TBM, berikut adalah pernyataan Bapak Sarjoko:

“ya kalau ngomong permasalahan itu banyak ya mbak, ini juga kita diposisi sulit mbak. Buku-buku di PKBM itu masyarakat tidak bisa bawa pulang. Jadinya apa, mereka belajarnya terbatas kepada ruang dan waktu. Kita sulitnya begini, kalau baca disini saja, mereka kasihan. Tapi kalau dibawa pulang nanti bukunya hilang. Nah itu bagaimana, menyulitkan juga kan”
(Sumber : wawancara 7 Januari 2013)

Sedang menurut pengelola PKBM lain, menuturkan bahwa jumlah buku yang ada sebenarnya sudah cukup banyak, hanya saja sistem administrasi pencatatannya yang belum begitu teratur. Hal ini diungkapkan oleh pengelola PKBM Mbak Citra :

“wah, bukunya ini banyak mbak. tapi karena yang diurus juga banyak, kita itu jadi keteteran mengurus buku-buku itu. Dulu memang awalnya buku Cuma sedikit mbak, tapi ternyata bantuan datang terus, jadi banyak sekali bukunya. Berhubung administrasi yang masih manual dan sederhana jadi banyak buku yang dinomeri mbak. buku sejumlah 2000 sekian ini kan yang sudah dinomeri, tapi masih ada yang belum kita nomeri juga. Kalau masalah jumlah bukunya kita sudah banyak kok. Tapi ya itu, administrasinya belum sempurna”
(Sumber : Wawancara 7 Januari 2013)

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, dalam hal program Taman Bacaan Masyarakat yang ada di PKBM Ar-Ridho yang mengalami permasalahan atau kendala bukan hanya di Taman Bacaan Masyarakatnya

yang bermasalah tetapi motor baca juga mengalami permasalahan, Bapak Sarjoko mengatakan:

“dulu itu mbak, pas awal-awal kita terima motor baca itu, kita diberi dana operasional Rp. 1.000.000,00 itu berjalan 2 bulan mbak. lalu bulan-bulan berikutnya bantuan dana operasional motor baca itu turun. Sekarang ini jadi Rp. 400.000,00 ribu saja. Ya namanya kita sudah dibantu, berapapun itu kita terima dan tetap terima kasih. Mungkin di sana juga sedang tidak ada dana juga mbak, tapi ngga tahu juga. Nah, turunnya dana operasional ini juga berimbas kepada turunnya waktu operasional kita. Paling kelilingnya cuma 4 hari dalam seminggu”

(Sumber : wawancara 7 Januari 2013)

Dari beberapa pernyataan mengenai kondisi Taman Bacaan Masyarakat maupun motor baca tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa permasalahan financial masih menjadi kendala untuk melaksanakan program ini secara efektif. Selain itu sistem administrasi mengenai buku-buku TBM yang masih terbengkalai juga menjadi permasalahan tersendiri. Akan tetapi baik TBM maupun motor baca tetap dioperasikan supaya masyarakat tetap bisa membaca dan menambah wawasan mereka lewat buku-buku yang telah disediakan.

4. Sebagai sentra pertemuan berbagai lapisan masyarakat.

Fungsi ke-empat yang diperankan oleh PKBM Ar-Ridho sebagai lembaga pendidikan nonformal adalah PKBM Ar-Ridho berperan sebagai tempat pertemuan masyarakat dari berbagai lapisan. Kamil (2009:90) menjelaskan masyarakat dari berbagai lapisan ini adalah pengelola, warga belajar, dan seluruh komponen masyarakat dalam berbagai bidang. Komponen

masyarakat yang dimaksudkan disini adalah seperti tokoh masyarakat, organisasi masyarakat, aparat pemerintah daerah, pengusaha/swasta, organisasi mahasiswa, LSM, dan lain sebagainya.

Memang untuk menjalankan peran sebagai penyelenggara pendidikan nonformal tidak serta merta hanya mempertemukan warga belajar dengan sumber belajar saja. Dalam artian, tidak hanya kegiatannya terus menerus berupa pembelajaran materi pengetahuan dan keterampilan. Akan tetapi PKBM Ar-Ridho memberikan pendidikannya juga melalui penyelenggaraan event-event atau acara-acara yang tentunya membawa manfaat positif bagi warga belajar. Setiap event atau acara yang diselenggarakan di PKBM Ar-Ridho ini diadakan sebagai ajang untuk menunjukkan adanya perubahan masyarakat Silir yang dahulu dengan yang sekarang. Melalui acara-acara yang diselenggarakan PKBM Ar-Ridho ingin menunjukkan citra baru Kampung Silir yang dahulu sebagai kampung prostitusi sekarang menjadi kampung pembelajaran. Dan yang terpenting di dalam penyelenggaraan event-event ini, semua warga belajar dilibatkan secara aktif untuk menjadi penyelenggara event. Hal ini diutarakan oleh Bapak Sarjoko:

“Jadi selain kegiatan pembelajaran, PKBM juga mempunyai kegiatan event-event atau acara-acara mbak. Tentunya acara ini bukan tanpa maksud, tujuan dari diadakannya event ini adalah mengangkat. Bahwa masyarakat Kampung Silir sekarang sudah mengalami perubahan. Kampung yang dulu dikenal dengan kegiatan prostitusinya, sekarang kita ingin dikenal dengan kegiatan pembelajarannya. Dan yang menarik di sini mbak, ibu-ibu warga belajar PKBM Ar-Ridho itu semua kita jadikan panitia. Mereka yang urus semua, acaranya, konsumsinya, dan segala macam. Kita latih

mereka untuk bekerja sama, dan kita juga mau melatih supaya mereka yang dulunya minder dengan latar belakang kehidupan mereka, sekarang mau bangkit dan percaya diri. Serta yang juga perlu digarisbawahi mereka di sini menunjukkan bahwa warga belajar pada khususnya dan warga Silir pada umumnya mampu memberikan hal positif bagi orang lain.”

(Sumber : wawancara prasurvey 10 Oktober 2012)

Acara-acara yang diselenggarakan di PKBM Ar-Ridho dalam rangka mempertemukan warga belajar dengan tokoh-tokoh masyarakat memang sudah cukup banyak. Jenis acara yang diadakanpun cukup beragam, mulai dari acara keagamaan seperti Dzikir Bersama, Pengajian Bersama, jalan sehat, bakti sosial, kesenian, dan acara yang lainnya. Adapun event besar yang dimiliki atau telah diselenggarakan oleh PKBM Ar-Ridho, yakni diadakan pada Desember Tahun 2011 dan Desember Tahun 2012. Berikut penuturan Bapak Sarjoko terkait acara-acara tersebut :

“setiap event yang diselenggarakan di PKBM Ar-Ridho ini mbak, baik besar maupun kecil, Alhamdulillah ada manfaatnya. Dan semuanya itu ditujukan untuk mempertemukan warga belajar maupun masyarakat Silir dengan tokoh-tokoh masyarakat. Nah untuk event yang besar, kita adakan tahunan, dan dua kali berturut-turut itu kita adakan Bulan Desember tahun 2011, dan tahun 2012. Untuk Tahun 2011 itu kita punya acara “Jalan Sehat 1000 Perempuan Sehat, Cerdas, Mandiri” kalau yang tahun kemarin itu (2012) kita punya event 1000 karya untuk ibu. Itu semua warga belajar jadi panitia. Lalu, dalam setiap acara yang diadakan kita beri undangan kepada tokoh-tokoh masyarakat mbak, siapa saja, yaitu kita undang dulu pak RT, RW, Lurah, Camat, Kepala Dinas, Pak Walikota, bahkan sampai kepada kementerian. Sector swasta juga kita undang mbak. Dan alhamdulillah banyak yang datang, banyak yang dukung. Meskipun ada beberapa perwakilan. Untuk foto-fotonya mbak bisa lihat disitu. Ada semua kita abadikan. Nah, Ketika semua campur jadi satu di sini, wah kita seneng, begitu juga panitianya jadi bangga”

(Sumber : Wawancara 7 Januari 2013)

Pernyataan Bapak Sarjoko mengenai acara-acara yang mempertemukan warga belajar dengan tokoh-tokoh masyarakat dari berbagai bidang ini sangat berbanding lurus dengan penjelasan Ibu Iswanti (33 tahun) yang merupakan warga belajar, sekaligus tergabung dalam kepanitian acara-acara tersebut. Berikut adalah kutipan wawancaranya:

“benar sekali mbak, di PKBM Ar-Ridho ini banyak kegiatan mbak. ada pengobatan gratis, ada bakti sosial, ada dzikir bareng, pokoknya banyak. Nah, event yang paling besar yang diadakan disini itu dua kali mbak, ada acara Jalan Sehat 1000 perempuan sehat, serdas mandiri itu. Terus yang kedua baru kemarin tanggal 23 Desember itu ada acara 1000 karya untuk ibu, ya ini untuk memperingati Hari Ibu ya mbak. dalam acara itu, kita warga belajar jadi panitia semua mbak. kita satu tim untuk mensukseskan acara. Kalau yang tahun 2011 itu, jujur kita sama-sama jalan sehat keliling Semanggi. Kita menarik biaya Rp. 5000,00 itupun kita kembalikan ke peserta lagi mbak. kita beri kaos, snack, dan padahal kalau mbak tahu apa ada kaos kok harganya dibawah Rp. 5000,00. Tapi kita sudah pertimbangkan banyak pemasukan mbak. dari donator-donatur. Nah itu yang 2011, kalau yang tahun 2012 ini kemarin kita ndak pungut biaya sama sekali mbak. malahan masyarakat itu kita kasih kupon, kita berikan pada tiap keluarga, dan tiap anggota keluarga kita beri 3 kupon. 3 kupon ini kita arahkan untuk sepur kelinci, untuk tukar snack, sama jajanan yang sudah disediakan dijual pake kupon itu seharga seribu rupiah. Kalau untuk masalah penjualnya mbak, kita berikan mereka modal Rp. 40.000, jadi nanti ibu-ibu itu jualan makanan seribuan jumlahnya 40 buah. Tetapi kalau nanti penjualnya bawa lebih, ya itu nanti dijual dengan uang, bukan kupon lagi. Jadi istilahnya itu labanya dia mbak. yang jualan itu juga warga belajar kita, yang sudah dapat keterampilan, lalu mereka masak masakan yang mereka sudah belajar dan diajari di PKBM Ar-Ridho ini. wah, pokoknya menyenangkan mbak”

(Sumber: wawancara 7 Januari 2013)

Penjelasan panjang dari Ibu Iswanti tersebut menunjukkan bahwa memang warga belajar sangat antusias dengan setiap acara yang dilakukan di PKBM Ar-Ridho. Selain itu, penjelasan panjang dan penuh semangat dari Ibu

Iswanti tersebut menunjukkan bahwa memang pada setiap acara yang diselenggarakan di PKBM Ar-Ridho, warga belajar sungguh-sungguh menjadi panitia penyelenggara event tersebut, mengingat begitu menguasainya Ibu Iswanti mengenai acara-acara yang telah diselenggarakan oleh PKBM.

Sewaktu melakukan penelitian, peneliti juga sempat melihat beberapa album foto yang disuguhkan di ruang tamu kantor PKBM Ar-Ridho. Dari album tersebut peneliti bisa melihat banyak tokoh-tokoh masyarakat yang terambil gambarnya di saat mengikuti acara tersebut. Dan terlihat di dalam foto itu, seperti tidak ada sekat antara warga belajar dengan tamu-tamu undangan tersebut. Maka di sini bisa disimpulkan bahwa PKBM Ar-Ridho telah menjalankan atau memerankan fungsinya sebagai sentra pertemuan berbagai lapisan masyarakat.

Selain mempunyai event atau acara yang mempertemukan warga belajar dengan tokoh-tokoh masyarakat, salah satu kegiatan yang PKBM Ar-Ridho yang mampu menyedot perhatian dari khalayak ramai adalah kegiatan bakti sosial yang dilakukan oleh warga belajar kepada korban Gunung Merapi yang meletus pada tahun 2006. Bapak Sarjoko mengutarakan, semenjak warga belajar PKBM Ar-Ridho berangkat menjadi relawan ke Merapi, keberadaan PKBM Ar-Ridho mulai terdeteksi oleh media. Mulai saat itu banyak media meliput keberadaan PKBM Ar-Ridho, setiap kegiatan, dan segala hal yang dimiliki oleh PKBM Ar-Ridho. Berikut adalah kutipan wawancara Bapak Sarjoko:

commit to user

“Dulu pas Merapi meletus mbak, kita berangkat ke sana jadi relawan. Kita bantu apa yang bisa kita bantu. Kita bawa apa yang bisa kita bawa dan yang bisa kita berikan buat mereka. Kita bawa mie instan, pakaian pantas pakai, obat-obatan dan lain sebagainya. Kita berbagi dengan korban merapi pada saat itu. Nah, entah bagaimana ceritanya, media itu meliput mbak. Kalau mbak baca Koran waktu itu, gencar diberitakan tentang PKBM Ar-Ridho. Alhamdulillahnya mbak, pemberitaan yang cukup santer itu juga mendatangkan berkah. Para donatur-donatur itu berkunjung ke sini, memberi bantuan untuk operasional kegiatan kita. Ya alhamdulillah, semua ini karena Yang Maha Kuasa mbak. Kalau kita sudah punya niat baik, pasti diberi jalan. Dan akhirnya PKBM Ar-Ridho masih bisa berjalan hingga sekarang ini”

(Sumber : wawancara 7 Januari 2013)

Kegiatan berbagi yang diadakan oleh PKBM Ar-Ridho di tempat lokasi bencana Gunung Merapi tersebut dibenarkan oleh beberapa warga belajar. Mereka memberikan pernyataan yang setali tiga uang dengan apa yang diutarakan oleh Bapak Sarjoko. Berikut adalah kutipan wawancara dari beberapa warga belajar tersebut:

“Dulu kita pernah jadi relawan mbak, di bencana merapi itu lho mbak. Kita berangkat bareng-bareng dari sini. Ya kita kumpulkan bantuan, ada baju-baju bekas yang masih bisa dipakai itu mbak, ada obat-obatan, ada mie, dan yang lain-lain kita kumpulkan dari sini kita bawa ke sana. Seneng mbak bisa menolong orang lain”

(Sumber: wawancara 7 Januari 2013, Ibu Tumini)

“Pas ada bencana Merapi itu warga belajar di sini datang ke lokasi bencana mbak. Kita bantu para korban bencana itu. Kita bawa bantuan yang dibutuhkan mereka mbak. Perasaan saya ya bangga mbak, bisa melakukan sesuatu untuk orang lain. Meskipun istilahnya kita belum turah (lebih), tapi kalau bisa bantu orang lain, seneng gitu mbak.”

(Sumber : wawancara 7 Januari, Ibu Sri Supartini)

Dengan melakukan bakti sosial atau pengiriman bantuan kepada korban Gunung Merapi menunjukkan juga bahwa PKBM Ar-Ridho berusaha

mempertemukan warga belajar dengan para korban gunung merapi. Serta mendidik warga belajar untuk senantiasa peduli dengan sesama tanpa harus menunggu kaya. Seperti jargon yang dimiliki oleh PKBM Ar-Ridho yaitu “Tidak Harus Kaya Untuk Peduli Sesama”

Adapun selain acara-acara tersebut, ada acara nikah massal. Hanya saja PKBM Ar-Ridho bukan sebagai penyelenggara acara nikah ini. Adapun penyelenggara acara nikah massal itu adalah yayasan peduli amal Seperti pada acara pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh dinas, kemudian PKBM Ar-Ridho mengirimkan pesertanya, begitu pula acara nikah massal ini. Yayasan peduli amal tersebut mengadakan acara, lalu kita yang mengirimkan warga belajar atau warga Silir yang ingin menikah tetapi tidak memiliki biaya. Berikut adalah pernyataan yang dipaparkan oleh Bapak Sarjoko:

“Event yang kita ikuti juga adalah nikah massal mbak. ini acaranya saya bilang kita ikuti karena memang bukan kita yang menyelenggarakan event tersebut mbak. Jadi seperti acara pelatihan-pelatihan yang diadakan kita kirim peserta, kali ini kita juga yang menyalurkan pesertanya. Satu warga belajar kita yang dulu awalnya kumpul kebo mbak, kita tawarkan ayo ikut nikah massal. Beliau bersedia, lalu kita urus administrasi persyaratannya, dan sekarang sudah jadi suami istri yang sah, beliau bilang begini mbak, dulu nikah-nikahan sekarang nikah beneran”

(Sumber : Wawancara 7 Januari 2013)

Pernyataan Bapak Sarjoko tersebut senada dengan warga belajar yang peneliti wawancarai, beliau adalah Ibu Srisudadiyo 46 Tahun. Beliau menuturkan:

“Dulu memang waktu saya belum ikut nikah massal saya itu belum sah mbak, ya bisa dibilang kumpul kebo. Tapi saya berterima kasih

dengan Ibu Lis dan Pak Sarjoko itu mau menolong saya, saya diikutkan nikah massal. Segala persyaratannya juga beliau-beliau ini yang atur mbak. aduh saya berterima kasih bener. Jadi dulu itu saya nikah-nikahan sekarang saya nikah beneran mbak. Saya seneng luar biasa mbak”

(Sumber : wawancara 7 Januari 2013)

Begitu banyaknya acara dan kegiatan yang dilaksanakan dan diikuti oleh PKBM Ar-Ridho menunjukkan bahwa PKBM Ar-Ridho memiliki eksistensi yang besar di tengah masyarakat. Perannya sebagai sentra pertemuan masyarakat dari berbagai lapisan dilakukan dengan baik oleh PKBM Ar-Ridho. Hal ini terbukti dengan banyaknya event yang bersifat memberdayakan warga belajar, banyaknya event yang didatangi oleh tokoh-tokoh masyarakat, banyaknya event yang menunjukkan bahwa warga belajar PKBM mampu memberikan hal positif bagi setiap orang. Selain itu, ketika seluruh komponen masyarakat berkumpul dan bertemu, maka setiap permasalahan sesungguhnya yang ada dimasyarakat bisa diperbincangkan bersama dan dapat dicarikan solusinya secara bersama-sama. Sehingga perkumpulan demi perkumpulan yang ada, tidak hanya ajang untuk bersenang-senang, tetapi juga sebagai ajang untuk memecahkan setiap permasalahan sosial yang ada di tengah masyarakat. Hanya saja yang memang menjadi kekurangan dalam pelaksanaan peran ini adalah setiap kegiatan tersebut hanya berlangsung temporer saja, dalam arti tidak menjadi rutinitas pertemuan antara warga belajar dengan komponen masyarakat. Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa PKBM Ar-Ridho jelas memerankan fungsinya sebagai sentra pertemuan masyarakat dari berbagai lapisan masyarakat dengan cukup baik .

5. Sebagai Pusat Penelitian Masyarakat Terutama Dalam Pengembangan Pendidikan Nonformal.

Menurut Kamil (2009:90) selain keempat peran PKBM yang telah dipaparkan diatas, ada satu lagi fungsi yang diperankan oleh PKBM. Fungsi yang diperankan oleh PKBM itu adalah sebagai pusat penelitian masyarakat terutama dalam pengembangan pendidikan nonformal. Maksud PKBM sebagai pusat penelitian masyarakat terutama dalam pengembangan pendidikan nonformal adalah PKBM sebagai tempat untuk menggali mengkaji, menelaah berbagai persoalan atau permasalahan dalam bidang pendidikan nonformal. Dalam melaksanakan fungsi ini, pihak PKBM harus mampu menyesuaikan permasalahan dengan sumber daya yang ada.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, PKBM Ar-Ridho juga memerankan fungsi ini. Menurut penuturan Bapak Sarjoko, beliau dan staf lembaga selalu melakukan penelitian terkait permasalahan yang ada di sekitar PKBM Ar-Ridho, serta selalu mencari jalan keluar tentunya dengan menyelenggarakan pendidikan nonformal dengan sumber daya yang dimiliki oleh PKBM. Berikut adalah penuturan Bapak Sarjoko:

“Kalau lembaga PKBM Ar-Ridho, selalu melakukan penelitian mbak. Penelitian yang dilakukan memang tidak dengan metodologi yang sistematis mbak, bukan kayak mbak nungki kan metodologinya terstruktur gitu ya, resmilah istilahnya. Nah, kalau PKBM Ar-Ridho penelitian yang dimaksud itu ya pengamatan kita mbak. Kita amati

apa-apa saja yang terjadi di lingkungan ini, lalu kita cari solusinya supaya masalah itu terselesaikan”

(Sumber : wawancara 7 Januari 2013)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas maka benar bahwa PKBM Ar-Ridho juga melakukan perannya sebagai pusat penelitian masyarakat terutama dalam pengembangan pendidikan nonformal. Bapak Sarjoko juga menambahkan bahwa PKBM selalu menelaah kondisi sosial yang ada di Kampung Silir:

“Kalau untuk pengamatan itu justru kita lakukan sejak awal mbak. Kita amati kok di sekitar Silir banyak anak putus sekolah atau bahkan tidak sekolah, lalu kita cari tahu apa penyebabnya, kenapa kok sampai nggak sekolah. Lalu kita temukan jawabannya, oh karena ketidakadaan biaya, oh karena mereka dituntut bekerja, oh karena mereka malu dan minder rumahnya ada di Silir. Nah, kita cari solusinya, ohh yang ibu-ibu nggak bisa baca tulis, ayo kita ajari baca tulis, oh yang dulu hanya lulus SMP ayo kita ajak gabung di Paket C, seperti itu mbak. Lalu lagi, kalau ada yang kerja di dunia hitam, kita ajak pelan-pelan dekati mereka dengan sepenuh hati kita, terima apa yang mereka curhatkan pada kita, dan yang penting kita carikan solusi buat dia. Kita ajari bikin ini, bikin itu, supaya mereka punya pekerjaan yang baik. Seperti itulah mbak pengamatan yang saya dan lembaga lakukan. Dan insyaallah, tepat sasaran, dan hasilnya bisa dirasakan”

(Sumber : wawancara 7 Januari 2013)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut di atas, maka bisa disimpulkan bahwa PKBM Ar-Ridho melakukan pengamatan kepada kondisi lingkungan yang ada di PKBM Ar-Ridho. Dengan pengamatan yang dilakukan oleh PKBM Ar-Ridho terkait kondisi lingkungan tersebut, maka bisa disesuaikan pendidikan nonformal seperti apa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang bisa menjawab kebutuhannya.

Selain melakukan penelitian kepada kondisi lingkungan dan kondisi warga belajar, di PKBM Ar-Ridho juga dilakukan penelitian terkait pembelajarannya. Hal ini disampaikan Bapak Sarjoko dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Jadi mbak selain meneliti kondisi lingkungan dan warga belajar, kita juga melakukan penelitian terhadap pembelajaran kita. Kita lihat apakah program-program kita berjalan dengan baik atau tidak. Selain itu, kita juga dengan studi banding itu kan kita juga meneliti apa yang ada di PKBM tersebut, lalu bisa kita terapkan di sini nggak dengan kondisi sumberdaya yang ada. Begitu juga PKBM Ar-Ridho dikunjungi oleh PKBM yang lain atau lembaga yang lain, lalu mereka juga mempelajari atau meneliti program kita lalu mereka saring yang bisa mereka lakukan di PKBM mereka”
(Sumber : wawancara 7 Januari 2013)

Meskipun dalam hal fungsi PKBM Ar-Ridho sebagai pusat penelitian pengembangan pendidikan nonformal telah dilaksanakan, namun peneliti menyimpulkan bahwa fungsi ini belum dijalankan secara maksimal oleh PKBM Ar-Ridho. Belum maksimalnya pelaksanaan fungsi ini disebabkan masih sederhananya sistem penelitian yang dilakukan oleh PKBM Ar-Ridho. Karena sebagai suatu pusat penelitian, maka didalamnya harus ada tim riset yang memang dikumpulkan untuk melakukan penelitian dalam rangka mengembangkan penelitian. Dan dalam hal ini adalah penelitian dalam pengembangan pendidikan nonformal.

Berdasarkan kelima fungsi yang sudah diperankan oleh PKBM Ar-Ridho tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa PKBM Ar-Ridho dalam statusnya sebagai lembaga pendidikan nonformal sudah menjalankan

perannya secara maksimal. Baik itu perannya sebagai wadah masyarakat untuk belajar, tempat untuk masyarakat bertukar informasi, sebagai tamanbaca masyarakat, sebagai sentra pertemuan masyarakat dari berbagai lapisan, dan sebagai pusat penelitian masyarakat terutama dalam pengembangan pendidikan nonformal. Dari kelima fungsi itu, dijalankan dengan cukup baik. Namun, tidak dipungkiri, masih ada hambatan-hambatan yang dihadapi oleh PKBM Ar-Ridho dalam melaksanakan fungsinya. Adapun hambatan tersebut adalah :

1. Berasal dari warga belajar

Dalam memberikan pembelajaran, PKBM Ar-Ridho memiliki hambatan yang berasal dari warga belajar yakni keterbatasan waktu belajar para warga belajar. Warga belajar yang dulunya belum memiliki keterampilan dan pengetahuan, sekarang telah memiliki keterampilan yang sekarang tengah dikembangkan dan menjadi sumber penghasilan baru. Hal ini membuat waktu mereka untuk belajar sudah tak banyak lagi.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sarjoko di bawah ini:

“Ya kalau hambatan dari warga belajar itu ada mbak. Jadi gini, dulu warga belajar yang belum punya keterampilan itu sregap sekali belajar mbak. Nah, karena merasa sudah memiliki keterampilan mereka buka usaha mbak, untuk mempraktikkan keterampilannya itu. Hal ini membuat kami (lembaga) agak sulit kalau mengumpulkan untuk belajar gitu. Tapi ya bagi kami itu hasil yang baik juga sebenarnya mbak, karena mereka sudah bisa memberdayakan diri mereka lewat keterampilan yang diberikan oleh lembaga.”

(Sumber : Wawancara 19 Januari 2013)

Selain ungkapan Bapak Sarjoko tersebut, Ibu Natalis juga menyebutkan hambatan yang dialami oleh PKBM Ar-ridho dalam menyelenggarakan pendidikan nonformal:

“hambatannya juga mbak, warga belajar itu kadang sok malas mbak. kayak di Paket C itu kadang-kadang banyak yang nggak datang, gurunya nungguin. Tapi ya namanya pendidikan nonformal kan dimaklumi mbak. Terus juga ada beberapa nggak tertib, kayak mbak lihat ini di suruh kumpulin syarat buat ujian tapi masih molor-molor. Ya kita maklum mbak.”

(Sumber : Wawancara 19 Januari 2013)

Dari penuturan kedua pengelola tersebut di atas, maka menunjukkan bahwa dalam menjalankan perannya sebagai penyelenggara pendidikan nonformal, PKBM Ar-Ridho memiliki hambatan dari pihak warga belajarnya. Yakni terkait kesibukan, keterbatasan waktu, dan ketidaktertiban warga belajar PKBM Ar-Ridho.

2. Berasal dari lembaga PKBM

Berdasarkan pengamatan peneliti, sistem administrasi yang ada di PKBM Ar-Ridho, yang bisa dikatakan masih menggunakan sistem semi komputerisasi dan semi manual membuat setiap data yang ada kurang terhimpun dengan baik. Misalnya seperti administrasi di Taman Bacaan Masyarakat yang masih menggunakan sistem manual tentu membuat pelayanan kurang efektif dan efisien.

Selain sistem administrasi yang menjadi kendala, mengingat semakin berkembangnya program dan kegiatan yang dilakukan di PKBM Ar-Ridho juga membuat semakin bertambahnya minat masyarakat untuk

bergabung menjadi warga belajar PKBM Ar-Ridho. Dengan demikian, sarana dan pra sarana yang dibutuhkan oleh PKBM Ar-Ridho pun semakin bertambah. Akan tetapi karena keterbatasan dana, membuat PKBM Ar-Ridho belum bisa menyesuaikan kebutuhan warga belajar dengan sarana dan pra sarana yang dimiliki oleh PKBM Ar-Ridho.

3. Berasal dari warga Kampung Silir

Hambatan yang muncul juga berasal dari beberapa warga Kampung Silir yang masih beranggapan bahwa kehadiran PKBM Ar-Ridho mematikan mata pencaharian mereka. Hal ini sesuai dengan penuturan Bapak Sarjoko

“ya masih ada beberapa mbak warga sini yang istilahnya dendam mbak, tapi udah sangat sedikit, nggak sebanyak dulu waktu awal-awal kita berdiri. Mereka menganggap bahwa kita itu membunuh pekerjaan mereka di lahan prostitusi dulu. Padahal tidak demikian”

(Sumber : wawancara 19 Januari 2013)

Dari penuturan Bapak Sarjoko tersebut, dapat diketahui bahwa penolakan dari warga Kampung Silir dahulu memang menjadi ancaman besar bagi PKBM Ar-Ridho. Namun sekarang, hal ini tidak menjadi hambatan yang berarti, karena banyak orang-orang yang dahulu menolak berdirinya PKBM Ar-Ridho ini sekarang bergabung dan mendukung keberadaan PKBM Ar-Ridho.

Matrik Hasil Penelitian Peranan PKBM Ar-Ridho Kota Surakarta

No	Fungsi PKBM menurut Kamil	Hasil Penelitian
1.	Wadah masyarakat untuk memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan fungsional.	Fungsi ini diperankan dengan baik oleh PKBM Ar-Ridho. PKBM Ar-Ridho memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan fungsional melalui program-program pembelajaran yang telah dikembangkannya.
2.	Wadah pertukaran informasi, ilmu pengetahuan dan keterampilan antar warga belajar.	Fungsi PKBM Ar-Ridho sebagai wadah pertukaran informasi telah berjalan cukup baik. PKBM Ar-Ridho telah berperan sebagai tempat pertukaran ilmu dan informasi bagi warga belajarnya.
3.	Pusat informasi / Taman Bacaan Masyarakat.	PKBM Ar-Ridho telah memerankan fungsinya sebagai taman bacaan masyarakat. Hanya saja pemeranan fungsi ini masih belum maksimal terkait kondisi sarana dan prasarana yang belum memadai.
4.	Sentra pertemuan berbagai lapisan masyarakat	Fungsi PKBM Ar-Ridho sebagai sentra pertemuan berbagai lapisan masyarakat pada dasarnya telah berjalan cukup baik. Namun yang menjadi kekurangan pelaksanaan fungsi ini adalah sifat kegiatan pertemuan yang bersifat temporer saja.
5.	Pusat penelitian masyarakat terutama dalam pengembangan pendidikan nonformal.	Pemeranan fungsi sebagai pusat penelitian masyarakat terutama dalam pengembangan pendidikan nonformal, belum dilakukan secara maksimal oleh PKBM Ar-Ridho. Hal ini mengingat proses penelitian yang dilakukan oleh PKBM Ar-Ridho masih bersifat sederhana. Belum menggunakan metodologi baku layaknya sebuah penelitian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berangkat dari permasalahan kondisi masyarakat Kampung Silir yang terkenal sebagai masyarakat Kampung Prostitusi, serta masih rendahnya kesadaran serta kemampuan masyarakat akan pendidikan, maka mendorong Bapak Sarjoko sebagai ketua lembaga PKBM Ar-Ridho untuk mengadakan komunitas pembelajaran. PKBM Ar-Ridho memegang peranan yang penting dalam memberikan pembinaan dan pendidikan kepada warga belajar yang mana mereka terdiri dari orang-orang yang dulunya bekerja di dunia prostitusi, maupun orang-orang yang hanya terkena dampak dari dunia prostitusi tersebut. PKBM Ar-Ridho sebagai lembaga pendidikan nonformal, berperan sebagai:

1. Wadah masyarakat untuk memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan fungsional.

PKBM Ar-Ridho telah menjalankan perannya sebagai wadah masyarakat untuk memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan fungsional ini dengan baik. PKBM Ar-Ridho menjalankan beberapa program untuk membina dan mendidik warga belajar. Program tersebut seperti PAUD,

Paket C, keterampilan dan kursus, simpan pinjam, taman baca masyarakat, seni budaya, kewirausahaan..

2. Wadah pertukaran informasi, ilmu pengetahuan dan keterampilan antar warga belajar.

Peran PKBM Ar-Ridho sebagai tempat pertukaran ilmu baik diantara warga belajar sesama PKBM Ar-ridho maupun kepada warga belajar PKBM lain yang mengadakan studi banding di PKBM Ar-Ridho telah berjalan cukup baik.

3. Pusat informasi / Taman Bacaan Masyarakat.

Dalam mewujudkan perannya sebagai pusat informasi, PKBM Ar-Ridho memiliki Taman Bacaan Masyarakat, di mana di dalam Taman Bacaan Masyarakat ini warga belajar dapat mengakses setiap informasi lewat buku-buku yang telah disediakan. Hanya saja pelaksanaan fungsi ini peneliti menyimpulkan kurang baik, karena sistem administrasi pembukuan yang masih kacau serta kondisi taman bacaan atau sarana dan prasarana yang kurang nyaman.

4. Sentra pertemuan berbagai lapisan masyarakat.

Dalam menjalankan perannya sebagai sentra pertemuan masyarakat, PKBM Ar-Ridho sering mengadakan dan mengikuti berbagai kegiatan yang mana di dalam setiap kegiatan tersebut warga belajar dipertemukan dengan berbagai komponen masyarakat. Hal ini ditujukan agar warga belajar tidak minder lagi dengan status masa lalunya, dan dapat menunjukkan bahwa warga

Silir yang sekarang bukan lagi warga Silir yang dahulu. Fungsi ini sudah diperankan dengan cukup baik oleh PKBM Ar-Ridho, hanya saja yang menjadi kekurangan dalam pemeranan fungsi ini adalah kegiatan yang dilakukan masih bersifat temporer.

5. Pusat penelitian masyarakat terutama dalam pengembangan pendidikan nonformal.

Dalam memerankan fungsinya sebagai pusat penelitian masyarakat terutama dalam pengembangan pendidikan nonformal, PKBM Ar-Ridho senantiasa dikatakan memang telah melakukan fungsi ini. Hanya saja fungsinya memang belum maksimal dilakukan mengingat masih sederhananya proses atau sistem penelitian yang dilakukan.

Hambatan yang dihadapi PKBM Ar-Ridho dalam menjalankan perannya sebagai penyelenggara pendidikan nonformal adalah:

- **Dari warga belajar**

Kesibukan, keterbatasan waktu, dan ketidaktertiban warga belajar menghambat berjalannya pendidikan nonformal di PKBM Ar-Ridho.

- **Dari Lembaga PKBM Ar-Ridho**

Sistem administrasi baik itu dari pencatatan warga belajar dari berbagai program, penomoran buku TBM yang belum tertib menghambat pengelolaan PKBM Ar-Ridho. Hal ini membuat setiap data-data yang ada di PKBM Ar-Ridho tidak bisa terhimpun secara baik.

Sarana dan prasarana yang kurang memadai juga menjadi hambatan PKBM Ar-Ridho dalam menjalankan perannya. Jumlah warga belajar yang terus bertambah diiringi dengan penambahan sarana dan pra sarana PKBM Ar-Ridho.

- **Dari masyarakat**

Masih ada beberapa masyarakat Kampung Kentheng Silir yang menganggap kehadiran PKBM Ar-Ridho sebagai pihak yang merugikan mereka, lantaran PKBM Ar-Ridho warga belajar yang dulunya berprofesi di lahan prostitusi berubah menjadi warga orang-orang yang bekerja secara halal.

2. Saran

- **Saran Untuk Warga Belajar**

Mengingat masih ada beberapa warga belajar yang kurang tertib, maka perlu diadakan peringatan atau semacam peraturan-peraturan yang diberikan kepada warga belajar. Atau jika diperlukan ada pemberian sanksi bagi warga belajar yang kurang tertib.

- **Saran untuk PKBM Ar-Ridho**

1. Mengingat kondisi sarana dan prasarana di PKBM Ar-Ridho yang dapat dikatakan masih kurang, misalnya seperti kondisi TBM Ar-Ridho maka perlu adanya perbaikan tempat TBM supaya warga

belajar atau masyarakat dapat dengan nyaman mengakses informasi di tempat tersebut.

2. Mengingat perkembangan yang dialami oleh PKBM Ar-Ridho, maka sudah menjadi kewajiban bagi PKBM Ar-Ridho untuk membuat sistem administrasi seperti data jumlah warga belajar, penomoran buku TBM, secara rinci, jelas dan terkomputerisasi. Hal ini bisa memudahkan baik bagi pengelola maupun warga belajar dalam membutuhkan data-data dalam rangka pembelajaran.
3. Mengingat kurang maksimalnya peran PKBM sebagai sentra pertemuan yang disebabkan kegiatan/pertemuan yang masih bersifat temporer, maka disarankan PKBM Ar-Ridho untuk menyusun kegiatan yang bisa rutin dilaksanakan dalam mempertemukan warga belajar dengan komponen masyarakat.

- **Saran untuk penelitian selanjutnya**

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya adalah mengingat di Kota Surakarta ada 16 PKBM, maka untuk penelitian selanjutnya peneliti berharap agar penelitian dilakukan lebih dari satu PKBM. Hal ini dilakukan supaya terlihat jelas perbedaan antara PKBM yang satu dengan yang lainnya dalam melaksanakan perannya sebagai penyelenggara pendidikan nonformal.